

TEO

**KELUARGA SEBAGAI GEREJA MINI
DALAM FAMILIARIS CONSORTIO**



Oleh :

G. Awan Widyaka

NIM : 89124014

NIRM : 890052010301220013

**PROGRAM STUDI TEOLOGI SISTEMATIK
JURUSAN TEOLOGI FAKULTAS TEOLOGI
UNIVERSITAS SANATA DHARMA
YOGYAKARTA**

1995

TEO

**KELUARGA SEBAGAI GEREJA MINI
DALAM FAMILIARIS CONSORTIO**

SKRIPSI

**Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu Teologi
Program Studi Teologi Sistematis**

Oleh :

G. Awan Widyaka

NIM : 89124014

NIRM : 890052010301220013

**PROGRAM STUDI TEOLOGI SISTEMATIK
JURUSAN TEOLOGI FAKULTAS TEOLOGI
UNIVERSITAS SANATA DHARMA
YOGYAKARTA**

1995

SKRIPSI
KELUARGA SEBAGAI GEREJA MINI
DALAM FAMILIARIS CONSORTIO

Oleh :

G. Awan Widyaka
NIM : 89124014
NIRM : 890052010301220013

telah disetujui
dengan nilai
oleh

B

Pembimbing I



Dr. J. Chr. Purwawidyana, Pr

Tanggal, 17-6-1995

Pembimbing II



Dr. M. Purwatma, Pr

Tanggal, 30 Juni 1990

SKRIPSI
KELUARGA SEBAGAI GEREJA MINI
DALAM FAMILIARIS CONSORTIO

Yang dipersiapkan dan disusun oleh :

G. Awan Widyaka

NIM : 89124014


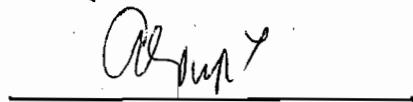
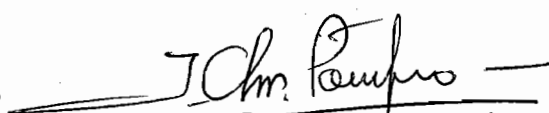

NIRM : 890052010301220013

Telah dipertahankan di depan Panitia Penguji

Pada Tanggal : *30 Juni* 1995

dan dinyatakan telah memenuhi syarat

SUSUNAN PANITIA PENGUJI

| Nama lengkap | Tanda Tangan |
|---|--|
| Ketua : Dr. I. Suharyo, Pr |  |
| Sekretaris : Dr. Al. Purwahadiwardaya, MSF |  |
| Anggota : Dr. Chr. J. Purwawidiana, Pr |  |
| Anggota : Dr. M. Purwatma, Pr |  |

Yogyakarta, *30 Juni* 1995

Program Studi Teologi Sistematis

Jurusan Teologi Fakultas Teologi

Universitas Sanata Dharma

Dekan




Dr. I. Suharyo, Pr

Semua ini kupersembahkan :

Kepada Dia yang selalu mencintai keluarga
Kepada Gereja Keuskupan Agung Semarang
Kepada Keluarga Kristiani di Keuskupan Agung Semarang
Kepada keluargaku di Beluk, Bayat, Klaten
Kepada keluarga Erwin Reinecke
Kepada semua yang telah mencintaiku

KATA PENGANTAR

"Syukur kepada Allah" itulah kalimat yang pantas kami ucapkan karena penulisan skripsi yang berjudul **"KELUARGA SEBAGAI GEREJA MINI DALAM FAMILIARIS CONSORTIO"** dapat kami selesaikan. Skripsi ini kami tulis dalam rangka memenuhi tuntutan akademis untuk memperoleh gelar sarjana Teologi pada Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta.

Tema "Keluarga" menjadi tema besar dalam karya tulis ini. Tema ini kami pilih karena masalah-masalah keluarga memang menjadi masalah yang sering kita hadapi. Tema besar ini kami khususkan lagi menjadi Keluarga sebagai Gereja Mini. Pengkhususan ini dilatarbelakangi oleh pengalaman kami sendiri dalam menjalani Tahun Orientasi Pastoral dan pengamatan terhadap keluarga kristiani dewasa ini.

Pada saat kami mengalami Tahun Orientasi Pastoral dan mengamati keadaan keluarga dewasa ini, banyak keprihatinan yang muncul mengenai relasi keluarga kristiani baik dengan seluruh anggota keluarga sendiri maupun dengan Gereja. Dengan kata lain, bagaimana keluarga kristiani dapat mewujudkan diri sebagai Gereja mini. Maka tema keluarga sebagai Gereja mini merupakan pengolahan lebih lanjut atas pengalaman pribadi berhadapan dengan keluarga kristiani.

Kami menyadari bahwa amat banyak pribadi yang terlibat dalam penyusunan skripsi ini. Oleh karena itu, pada kesempatan ini perkenankanlah kami dengan rendah hati menyampaikan ucapan terima kasih yang mendalam atas bantuan dan dukungan dalam bentuk apa pun yang telah diberikan kepada kami sejak awal proses penulisan sampai selesainya skripsi ini. Secara khusus perkenankanlah kami menghaturkan terima kasih kepada:

1. Dr. J. Chr. Purwawidiana, Pr, sebagai pembimbing penulisan skripsi ini, yang ditengah segala kesibukanya, telah berkenan membimbing kami sejak awal penulisan sampai selesainya skripsi ini.
2. Dr. M. Purwatma, Pr yang telah berkenan menjadi Pembimbing II.
3. Sdr. Budi Purnomo yang telah memberi semangat kepada kami untuk segera menyusun skripsi ini. Selain itu, ucapan terima kasih yang mendalam saya sampaikan kepadanya karena telah memberi koreksi terhadap penulisan kalimat skripsi ini.
4. Sdr. Bardi dan Bp. Wandu, sebagai staff perpustakaan Seminari Tinggi St. Paulus, Yogyakarta, yang telah berkenan memberi bantuan dalam pencarian bahan-bahan bacaan.
5. Ibu-Bapak serta kakak-adik yang telah memberi semangat baik langsung maupun tidak langsung.
6. Bp. Erwin, Ibu Anna, dan Rm. Stefan Reinecke, Pr, yang telah memberi semangat serta mendoakan saya.

7. Para rekan "seperjuangan" di Seminari Tinggi St. Paulus, Yogyakarta.

8. dan semua pihak yang tidak dapat saya sebutkan di sini.

Akhir kata, kami menyadari akan keterbatasan kami dalam menyusun skripsi ini. Maka tidak berlebihanlah kalau kami mengharapkan kritik, saran dan apa saja yang berguna bagi penyempurnaan skripsi ini.

Harapan kami, semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi keluarga-keluarga kristiani, siapa saja yang terlibat dalam karya pastoral keluarga, dan siapa saja yang peduli terhadap keluarga.

Seminari Tinggi St. Paulus, Yogyakarta

Hari Raya Kenaikan Tuhan 1995

G. Awan Widyaka

DAFTAR ISI

| | |
|--|------|
| HALAMAN JUDUL | i |
| HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING | ii |
| HALAMAN PENGESAHAN | iii |
| HALAMAN PERSEMBAHAN | iv |
| KATA PENGANTAR | v |
| DAFTAR ISI | viii |
| ABSTRAK SKRIPSI | x |
| PENDAHULUAN | 1 |
| BAB I: GEREJA SEBAGAI PERSEKUTUAN | 5 |
| A. Gereja sebagai misteri | 8 |
| 1. Rencana Bapa untuk menyelamatkan semua orang | 15 |
| 2. Pengutusan Putera | 20 |
| 3. Roh Kudus yang menguduskan Gereja | 23 |
| B. Gereja sebagai Umat Allah yang bersekutu | 28 |
| 1. Dimensi Vertikal: Persekutuan dengan Allah | 29 |
| 2. Dimensi sakramen-ekaristis | 31 |
| 3. Dimensi Horisontal: Persekutuan antar anggota Gereja | 32 |



| | | |
|----------|---|----|
| BAB II: | TEOLOGI KELUARGA | |
| | DALAM FAMILIARIS CONSORTIO | 35 |
| | A. Manusia sebagai citra Allah | 35 |
| | B. Pernikahan dan persekutuan antar Allah dan umat-Nya | 43 |
| | C. Yesus Kristus melalui Gereja | 45 |
| | D. Keluarga: Persekutuan pribadi-pribadi | 48 |
| | | |
| BAB III: | KELUARGA SEBAGAI GEREJA MINI | 59 |
| | A. Gereja dalam keluarga | 59 |
| | B. Penghayatan sakramen-sakramen dalam keluarga | 77 |
| | 1. Sakramen perkawinan | 78 |
| | 2. Sakramen inisiasi | 85 |
| | 3. Sakramen tobat | 87 |
| | C. Doa dalam keluarga | 89 |
| | | |
| BAB IV: | KESIMPULAN | 94 |
| | DAFTAR PUSTAKA | 98 |

ABSTRAK SKRIPSI

Gereja yang ada di dunia ini berdimensi kelihatan dan tak kelihatan. Gereja berdimensi tak kelihatan menunjukkan bahwa Gereja berelasi dengan Allah Trinitas. Relasinya dengan Trinitas menunjukkan persekutuan Gereja dengan Trinitas tersebut. Sedangkan Gereja berdimensi kelihatan menunjukkan relasi antar anggota Gereja sendiri. Mereka berelasi dalam persekutuan. Relasi ini terbentuk hanya karena mereka semua mempunyai iman yang sama kepada Trinitas.

Keluarga kristen yang merupakan bagian dari Gereja universal dipanggil untuk mewujudkan diri sebagai Gereja-rumah. Perwujudan diri tersebut merupakan partisipasi dalam Gereja yang berdimensi tak kelihatan dan kelihatan. Partisipasi keluarga dalam Gereja yang berdimensi tak kelihatan mereka tampakkan dalam perayaan sakramen, penghayatannya dan doa-doa keluarga baik yang mereka lakukan secara pribadi maupun dalam kebersamaan. Berkat sakramen perkawinan, keluarga terbentuk. Karena relasi suami-isteri sangat mempengaruhi mutu relasi seluruh anggota keluarga, maka suami-isteri hendaknya menghayati sakramen perkawinan secara serius. Relasi mereka hendaknya berpola pada relasi Kristus-Gereja-Nya. Sebagai orang tua mereka bertanggung jawab atas pendidikan anak baik pendidikan untuk hidup lebih manusiawi maupun pendidikan iman.

Sedangkan partisipasi keluarga dalam Gereja yang berdimensi kelihatan mereka wujudkan dalam pelayanan, pewartaan, dan persekutuan. Secara konkret, mereka hidup dalam persekutuan dengan seluruh anggota keluarga. Dengan persekutuan itu mereka mewujudkan iman dalam pelayanan dan pewartaan. Pelayanan yang mereka berikan dan terima tidak hanya berwujud materi, tetapi juga yang spiritual. Dalam persekutuan pula keluargaewartakan Injil kepada keluarga sendiri dan masyarakat di sekitarnya.

Dengan demikian baik pengungkapan dan perwujudan iman keluarga, tidak mereka usahakan sendiri-sendiri melainkan dalam kebersamaan sebagai keluarga dalam konteks Gereja universal.

PENDAHULUAN

Dewasa ini sering dirasakan bahwa beriman kepada Tuhan adalah urusan pribadi saja. Segala sarana, situasi, dan kondisi untuk mengungkapkan dan mewujudkan iman juga diusahakan sendiri-sendiri. Pada jaman modern ini penghayatan iman seperti itu kemungkinan besar terjadi karena orang cenderung mempunyai urusan-urusan yang bersifat pribadi.

Hal seperti itu juga terjadi dalam keluarga. Masing-masing anggota keluarga yang tinggal dalam satu rumah pun menghayati iman secara sendiri-sendiri. Sering terjadi suami-isteri dalam menghayati relasinya dengan Tuhan, mereka laksanakan terpisah dari pasangannya. Mereka belum menghayati iman dalam kebersamaan dengan pasangannya. Maka secara faktual, tidak aneh kalau mereka menganggap pendidikan iman anak adalah tanggung jawab stasi atau paroki, bukan tanggung jawab mereka juga.

Keadaan seperti itu akan dapat terus terjadi karena keluarga jaman sekarang menghadapi banyak pilihan nilai yang harus mereka pilih secara pribadi. Kemajuan ilmu dan teknologi sering berdampak negatif yaitu anggota keluarga hidup dengan urusan masing-masing, sesuai dengan minat dan kesenangannya, dengan melupakan relasi dengan anggota keluarga sendiri.

Familiaris Consortio adalah ensiklik yang hendak memberi bantuan kepada keluarga yang sedang berusaha

meningkatkan relasi antar pribadi dalam keluarga dalam rangka menghayati iman. Melalui ensiklik ini Gereja juga bermaksud membantu keluarga yang sedang menghadapi masalah baik masalah yang sulit maupun yang tidak sulit, mereka yang ragu-ragu serta gelisah dalam mencari kebenaran (bdk. FC art. 1).

Dengan bantuan yang diberikannya itu, Familiaris Consortio mengharapkan agar keluarga kristiani berperan serta dalam kehidupan dan misi Gereja. Maka dalam menguraikan tentang keluarga, kami membatasi diri pada partisipasi keluarga dalam Gereja. Atau lazimnya, disebut partisipasi Gereja-rumah dalam Gereja universal. Oleh karena itu kami akan mencoba menjelaskan bagaimana keluarga mewujudkan diri sebagai Gereja.

Tulisan yang berdasarkan Familiaris Consortio ini bermaksud mencari pemahaman lebih lengkap apakah keberadaan anggota keluarga kristen itu hanya kumpulan orang-orang yang hidup dalam satu rumah ataukah anggota keluarga tersebut dapat membentuk persekutuan antar pribadi yang dapat saling membantu menghayati iman mereka. Apakah keluarga hanya disatukan oleh hubungan-darah ataukah mempunyai dasar persekutuan yang lebih mendalam? Apakah usaha untuk mengungkapkan dan mewujudkan iman, mereka laksanakan sendiri-sendiri ataukah dalam kebersamaan sebagai keluarga? Bagaimanakah seharusnya relasi antar suami-isteri? Bagaimanakah seharusnya relasi orang tua-anak-anak serta seluruh anggota keluarga yang

tinggal serumah? Penjelasan itu semua kami tempatkan dalam konteks Keluarga sebagai Gereja mini.

Penulisan ini bersifat studi pustaka. Buku-buku dan tulisan-tulisan yang kami kumpulkan, kami gunakan untuk menjelaskan bahwa pengungkapan dan perwujudan iman adalah tanggung jawab seluruh anggota keluarga sebagai persekutuan, bukan urusan masing-masing anggota keluarga dan untuk menjelaskan bahwa keluarga yang bersekutu itu merupakan perwujudan mereka sebagai Gereja mini.

Familiaris Consortio mengharapkan agar keluarga yang disebut Gereja mini itu tidak hanya dimengerti sebagai bagian dari Gereja, melainkan perwujudan konkret Gereja dalam keluarga sendiri. Karena perwujudan diri keluarga merupakan partisipasi keluarga dalam Gereja, maka harus dimengerti perwujudannya itu sesuai dengan makna teologis Gereja. Oleh karena itu dalam menjelaskan perwujudan diri keluarga, kami menggunakan pendekatan teologis.

Dengan tulisan ini diharapkan keluarga kristen sungguh menyadari dan berusaha untuk terlibat dalam Gereja baik dalam Gereja-rumah mereka sendiri maupun Gereja universal. Dengan demikian diharapkan juga agar persekutuan mereka bukan hanya persekutuan manusiawi belaka, melainkan terlebih persekutuan dalam keluarga Allah yakni Gereja.

Penjelasan ini akan kami bagi dalam tiga bab. Bab I akan menjelaskan faham Gereja dalam relasinya dengan yang ilahi dan relasinya dengan sesama anggota Gereja. Bab II

akan menjelaskan Teologi keluarga dalam Familiaris Consortio yang merupakan dasar dan pedoman bagi keluarga yang mengambil bagian dalam Gereja. Bab III akan menjelaskan keluarga sebagai Gereja mini. Seluruh uraian ini akan kami tutup dengan kesimpulan yang sekaligus berfungsi sebagai penutup dari seluruh uraian skripsi ini.

BAB I GEREJA SEBAGAI PERSEKUTUAN

Kata "gereja" sudah sering digunakan oleh orang Kristen. Kata itu berasal dari bahasa Portugis "igreja". Sedangkan "igreja" berhubungan dengan kata "ecclesia" dalam bahasa Latin dan "ekklesia" dalam bahasa Yunani. Kata "ekklesia" dalam bahasa Yunani berarti sidang, perkumpulan dan perhimpunan pada umumnya. Arti kata itu tidak berhubungan dengan perkumpulan ibadat.¹

Dalam terjemahan Alkitab yang berbahasa Yunani, kata "ekklesia" secara khusus dipakai untuk menterjemahkan kata Ibrani "qahal"² yang berarti pertemuan orang-orang untuk merayakan Perjanjian Sinai (bdk. Ul 9,10; 10,4). Kemudian arti kata "qahal" tersebut dihubungkan dengan bangsa yang dihimpun oleh Yahwe, bangsa yang dipadukan oleh aturan-aturan Yahwe dan bangsa yang mengambil bagian dalam Perjanjian dengan Yahwe. Dengan demikian kata "qahal" mempunyai arti keagamaan dan resmi (bdk. Ul 23,2). Oleh karena itu kata "ekklesia" yang digunakan untuk menterjemahkan kata "qahal" selanjutnya juga mempunyai arti keagamaan.

¹ Bdk. Mardiatmadja, B, dr, *Eklesiologi*, Yogyakarta, 1986, hal 53.

² *Ibid.*



Dalam Perjanjian Baru, kata "ekklisia" dipakai untuk menyatakan peristiwa pemenuhan panggilan Allah dalam pewartaan Yesus Kristus (bdk. Rom 8,29).³ "Ekklisia" diartikan sebagai himpunan orang-orang pilihan yang hidupnya di dalam Allah (bdk. 1 Tim 1,15; 2 Tes 1,1). Secara khusus Perjanjian Baru menyebutkan peranan Yesus Kristus dalam kehidupan umat pilihan tersebut (bdk. Gal 1,2; Rom 16,6).

Dari penjelasan di atas maka bisa dipahami bahwa "ekklisia" kemudian dipergunakan untuk menyebut kelompok orang-orang yang percaya kepada Kristus. Penggunaan kata itu dipakai sesudah peristiwa penyaliban dan kebangkitan Yesus. Kemudian "ekklisia" diterjemahkan ke dalam bahasa Portugis "igreja". Lalu "igreja" diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia menjadi "gereja".

Gereja adalah persekutuan orang-orang yang percaya kepada Kristus, maka Gereja mempunyai dua dimensi yaitu dimensi tak kelihatan dan dimensi kelihatan. Gereja berdimensi kelihatan, maksudnya Gereja itu terdiri dari orang-orang yang bisa dilihat dengan indera. Segala perbuatan Gereja baik yang berhubungan dengan ibadah maupun dalam kegiatan sosial-ekonomi bisa dilihat dan dipikirkan oleh manusia. Gereja itu adalah realitas historis, psikologis, sosiologis yang sama seperti lembaga-lembaga lain di dunia ini. Gereja yang berdimensi kelihatan itulah yang menjadi pelaksanaan insani dari

³ *Ibid* hal. 57.

karya Tuhan.⁴ Namun ia bukan hanya merupakan umat biasa tetapi Umat Allah. Oleh karena itu Gereja merupakan sakramen, tanda yang kelihatan dari karya Allah di dunia ini.⁵

Sedangkan Gereja berdimensi tak kelihatan maksudnya bahwa Gereja berhubungan dengan Allah yang tak dapat diketahui dengan panca indera. Gereja itu merupakan suatu misteri karena bersatu dengan karya Allah sendiri dalam diri Yesus Kristus. Karena kesatuan Gereja dengan Kristus itu merupakan kesatuan rohani; maka Gereja juga merupakan Gereja rohani yang mendapat karunia-karunia sorgawi.⁶ Memang Gereja yang ada itu berdimensi kelihatan, tetapi menandakan dimensi yang tak kelihatan yang menentukan jati-diri Gereja. Kalau dimensi yang tak kelihatan itu dipisahkan dari Gereja yang kelihatan, maka akan berakhirlah keberadaan Gereja. Oleh karena itu antara Gereja yang berdimensi tak kelihatan dan yang berdimensi kelihatan tidak bisa dipisahkan satu dari yang lainnya. Jadi kedua dimensi itu menyatu dalam diri Gereja.

Mengenai Gereja Konsili Vatikan II dalam *Lumen Gentium* membandingkan dimensi Gereja yang tak kelihatan dan yang kelihatan dengan misteri penjelmaan Sang Sabda.

⁴ Bdk. Jacobs, Tom, Dr, SJ, *Dinamika Gereja*, Kanisius, Yogyakarta, 1990, hal. 131-132.

⁵ Bdk. LG art. 1.

⁶ Bdk. LG art. 8

"Maka berdasarkan analogi yang cukup tepat Gereja dibandingkan dengan misteri Sabda yang menjelma. Sebab seperti kodrat yang dikenakan oleh Sabda ilahi melayani-Nya sebagai upaya keselamatan hidup, satu dengan-Nya dan tak terceraiakan dari pada-Nya, begitu pula himpunan sosial Gereja melayani Roh Kristus, yang menghidupkannya demi pertumbuhan Tubuh-Nya (lih. Ef4,16)."⁷

Perbandingan itu dimaksudkan untuk menjelaskan kesatuan unsur ilahi yang tak kelihatan dengan unsur insani yang kelihatan dalam Gereja. Sebagaimana unsur kemanusiaan dipakai Kristus sebagai sarana keselamatan, demikian juga unsur manusiawi dalam Gereja dipakai Roh Kudus untuk melaksanakan karya penyelamatan Allah. Jadi baik kemanusiaan Kristus maupun kemanusiaan Gereja menjadi unsur dalam pelaksanaan penyelamatan. Realitas kelihatan menjadi tanda dan sarana penyelamatan dari realitas yang tak kelihatan. Dengan demikian terjadilah persatuan yang tak terpisahkan antara realitas kelihatan dan realitas tak kelihatan.

Untuk memperdalam faham Gereja sebagai realitas tak kelihatan, akan dibahas dalam bagian A: Gereja sebagai misteri. Sedangkan untuk memperdalam faham Gereja sebagai realitas yang kelihatan akan dibahas dalam bagian B: Gereja sebagai umat Allah yang berkomunio.

A. Gereja sebagai misteri

Konsili Vatikan II menyebut Gereja sebagai

⁷ *Ibid.*

"misteri" dan "sakramen".^e Kedua istilah itu dipakai oleh Bapa-bapa Konsili agar tidak terlalu mengartikan faham Gereja sebagai institusi-yuridis. Kedua istilah tersebut sudah dipakai oleh Bapa-bapa Gereja pada jaman patristik. Kata "misteri" berasal dari bahasa Yunani "mysterion" artinya yang tersembunyi atau sesuatu yang tidak dapat diketahui kecuali melewati informasi khusus. Oleh karena itu kata "misteri" dipakai oleh Konsili untuk menunjuk pada rencana dan karya Allah yang tidak dapat diduga atau difahami manusia sepenuhnya.

Sedangkan kata "sakramen" berasal dari bahasa Latin yaitu "sacramentum" yang berarti sumpah perwira atau uang jaminan. Kemudian arti kata itu dihubungkan dengan baptisan, karena baptisan adalah pelantikan seseorang menjadi kristen sebagaimana sumpah perwira merupakan pelantikan seseorang menjadi perwira. Dalam perkembangan berikutnya penggunaan kata "sakramen" diperluas untuk mengartikan segala peristiwa karya penyelamatan Allah. Dengan demikian, arti kata "sacramentum" mempunyai arti yang sama dengan arti kata "mysterion".^e

Dengan menggunakan kedua istilah tersebut Bapa-bapa Konsili hendak menjelaskan bahwa Gereja merupakan tindakan penyelamatan Allah di dalam Yesus Kristus. Tindakan Allah tersebut sudah terwujud di dalam Gereja,

^e Bdk. LG art. 1.

^f Bdk. Heijden, Van Der, Gereja Misteri-Sakramen, dalam *Eklesiologi*, FTW, Yogyakarta, 1992, hal. 5.

walaupun belum penuh. Oleh karena itu Gereja masih menantikan kepenuhannya pada jaman eskatologis. Itulah mengapa inti Gereja tidak dapat ditunjukkan dalam suatu rumusan karena Gereja adalah misteri yang berhubungan dengan Allah sendiri. Oleh karena itu arti misteri Gereja hanya dapat dipahami dalam iman dengan berpangkal pada rencana penyelamatan Allah.¹⁰

Untuk menunjukkan arti pokok mengenai Gereja secara tepat, terlalu sulit bagi pikiran manusia. Kitab Suci pun juga tidak memberikan suatu definisi tentang Gereja. Karena Gereja itu misteri yang keberadaannya berhubungan dengan Allah sehingga tidak dapat dipahami sepenuhnya oleh pikiran manusia, maka realitas Gereja ditunjukkan dalam pelbagai gambaran. Gambaran-gambaran yang terdapat dalam Kitab Suci itu diambil dari kalangan gembala, petani, tukang bangunan, hidup berkeluarga dan perkawinan.¹¹

Gereja digambarkan sebagai "kandang" maupun "kawanan" dan satu-satunya "pintu" yang harus dilalui adalah Kristus (bdk. Yoh 10,1-10). Di dalam "kandang" itu setiap orang akan mendapat keselamatan, karena bersatu dengan Kristus. Gereja itu merupakan "kawanan" yang dahulu telah dilambangkan dalam diri bangsa Israel. Dan "kawanan" itu akan digembalakan oleh Allah sendiri (bdk. Yes 40,11; Yeh 34,11). Sebagaimana gembala akan menuntun

¹⁰ Bdk. Jacobs, Tom, Dr, SJ, op.cit., hal. 51.

¹¹ Bdk. LG art. 6.

dan membawa kawanannya menuju kehidupan, demikian juga Allah dalam Kristus yang digambarkan sebagai gembala pasti akan menuntun dan membawa Gereja yang digambarkan sebagai kawanan menuju ke keselamatan kekal. Sebagaimana gembala akan membawa kawanannya menuju rumput yang hijau dan menuju air yang tenang (bdk. Mzm 23), demikian juga Allah dalam Kristus akan selalu menjamin kehidupan Gereja. Walaupun di dunia "kawanan" itu dipimpin oleh "gembala-gembala" manusiawi, namun tiada hentinya Allah membimbing dan memeliharanya juga melalui "gembala-gembala duniawi"¹² tersebut. Bahkan Kristus berkenan menyerahkan nyawa-Nya bagi kawanan-Nya (bdk. Yoh 10,11-15) .

Gereja merupakan "tanaman" atau "ladang" Allah (bdk. 1Kor 3,5-9). Gereja yang merupakan "tanaman", yang ditanam dan disirami oleh manusia, diberi pertumbuhan oleh Allah.¹³ Tuhanlah yang memberi kesuburan kepada "tanaman dan cabang-cabangnya". Oleh karena itu tanaman dan cabang-cabangnya tidak dapat berbuah dan berbuat apa saja, tanpa bersatu dengan "Pokok tanaman" (bdk. Yoh 15,1-5).

Gereja sering pula digambarkan sebagai "bangunan

¹² *Ibid* al. 2.

¹³ Sebetulnya dalam Kitab Suci Allah sering digambarkan sebagai Seorang Petani yang menanam dan menabur, tetapi yang ditabur bukanlah Gereja, melainkan Sabda Allah.

Allah".¹⁴ Tuhan sendiri menggambarkan diri-Nya sebagai "batu" yang dibuang oleh tukang-tukang bangunan (bdk. Mat 21,42), tetapi Ia malah menjadi "batu penjuru" (bdk. Yes 8,14-15). Dia pula yang menjadi "Dasar bangunan" itu. Maka Gereja dibangun atas dasar Kristus yang menjadi "batu penjuru" dan "batu sendi". Oleh karena Gereja digambarkan sebagai bangunan, maka ia juga disebut Rumah Allah. Sedangkan penghuni-penghuni rumah itu adalah keluarga-Nya.¹⁵

Gereja adalah "Tubuh mistik Kristus". Maksudnya adalah bahwa setiap anggota dalam kesatuan organis mempunyai bentuk dan fungsi yang berbeda-beda, tetapi saling berhubungan. Tidak ada bentuk dan fungsi tertentu dari tubuh yang lebih unggul atau kurang unggul. Mereka semua itu adalah anggota Tubuh mistik Kristus (bdk. 1 Kor 12,12). Sebagaimana tubuh tidak dapat hidup tanpa kepala, demikian juga Gereja yang digambarkan sebagai tubuh tidak dapat hidup tanpa Kristus yang digambarkan sebagai kepala (bdk. LG 7 al.4). Itu semua harus dikatakan bahwa yang menjadi ide dasar penggambaran Gereja yang merupakan Tubuh mistik Kristus adalah kesatuannya dengan Kristus sendiri. Kristus yang menebus manusia telah mengubah mereka menjadi ciptaan baru. Kemudian Ia mengumpulkannya

¹⁴ Bdk. Rom 9,33; 1 Ptr 2,5.

¹⁵ Bdk. Ef 2,19-22.

dan membentuknya menjadi Tubuh-Nya sendiri.¹⁶

Kesatuan Gereja yang merupakan Tubuh Kristus dengan Kristus sebagai "Kepalanya" itu secara khusus ditampakkan dalam permandian dan ekaristi. Berkat permandian, Gereja mengambil bagian dalam hidup, sengsara, dan kebangkitan Kristus. Maka hidup Gereja diperoleh dari hidup Kristus sendiri. Berkat permandian, Gereja menjadi serupa dengan Kristus dan disatukan dengan Diri-Nya.

Dengan merayakan ekaristi, Gereja secara nyata ikut serta dalam Tubuh Kristus. Gereja secara aktual bersatu dengan Kristus sendiri. Oleh karena anggota Gereja menerima Kristus, maka bersatu pulalah mereka menjadi anggota Tubuh Kristus.

Gereja digambarkan sebagai "mempelai Kristus".¹⁷ Penggambaran ini digunakan untuk menunjukkan perbedaannya dengan penggambaran-penggambaran di atas. Dengan menggambarkan Gereja sebagai "kawanannya", "tanaman", dan "bangunan", Gereja dimengerti sebagai "hasil" karya Allah. Tetapi dengan menggambarkan Gereja sebagai "mempelai Kristus", hendak ditunjukkan bahwa Gereja merupakan pribadi yang dicintai Kristus.¹⁸ Cinta kasih Kristus itu tidak hanya ditujukan kepada masing-

¹⁶ Bdk. Purwatma, M, Dr, Pr, *Ekklesiologi*, FTW, Yogyakarta, 1993 hal. 54-55.

¹⁷ Bdk. Yoh 3,29.

¹⁸ Bdk. Jacobs, Tom, Dr, SJ, *Lumen Gentium: terjemahan, introduksi, komentar*, Kanisius, Jogjakarta, 1970, hal 176-177.

masing orang, tetapi juga untuk Gereja seluruhnya.

Secara khusus penggambaran Gereja menjadi "mempelai Kristus" tersebut terlebih untuk melengkapi¹⁹ penggambaran Gereja sebagai Tubuh Kristus. Dalam penggambaran Gereja sebagai Tubuh Kristus diterangkan bahwa Gereja itu satu dengan Kristus, karena sebagai Tubuh Kristus sendiri. Hal itu menunjukkan persamaan antara Gereja dengan Tubuh Kristus sendiri; sedangkan perbedaannya tidak diterangkan. Dengan menggambarkan Gereja sebagai "mempelai Kristus", hendak ditunjukkan bahwa bagaimanapun juga Gereja itu berbeda dari Kristus. Namun walaupun ada perbedaan, hal itu tidak mengakibatkan pertentangan, tetapi sebaliknya menunjukkan relasi yang mendalam. Gereja dimengerti sebagai pribadi-pribadi yang dicintai Kristus. Dengan demikian relasi Kristus-Gereja merupakan relasi antar pribadi.

Gereja disebut "mempelai" bukan hanya karena sebagai pribadi-pribadi yang dicintai Kristus, tetapi terlebih Gereja mendambakan kesatuan abadi dengan Tuhannya. Hal itu sangat kentara dalam Kitab Wahyu: "Datanglah, datanglah, Tuhan Yesus" (bdk. Why 22,17-20).

Dengan demikian tampak bahwa untuk menjelaskan jatidiri Gereja yang begitu kaya itu digunakan beberapa gambaran yakni: "kandang", "kawanan", "tanaman", "ladang", "bangunan Allah", "Tubuh mistik Kristus, dan "mempelai Kristus". Tetapi gambaran di atas tetap sebagai

¹⁹ *Ibid.*

gambaran maksudnya bahwa realitas Gereja tidak dapat dijelaskan secara penuh karena berhubungan dengan Allah sendiri. Bagaimanapun juga Gereja itu tetap misteri karena berhubungan dengan Trinitas sendiri. Maka untuk memahami pengertian Gereja sebagai misteri itu saya akan menerangkan: hubungan Gereja dengan Bapa, hubungan Gereja dengan Yesus Kristus, hubungan Gereja dengan Roh Kudus. Bapa mempunyai rencana keselamatan untuk menyelamatkan seluruh manusia. Rencana itu dilaksanakan dengan mengutus Putera. Untuk dapat menerima rencana keselamatan itu Roh Kuduslah yang menyertai dan membimbing Gereja. Dengan demikian Gereja dipahami dalam rangka rencana penyelamatan yang bersifat Trinitaris.

1. Rencana Allah Bapa untuk menyelamatkan semua manusia

Hubungan Gereja dengan Bapa secara khusus dinyatakan Konsili Vatikan II dalam *Lumen Gentium*. Pertama-tama kekhususan Bapa ialah dalam "keputusan kebijaksanaan dan kebaikan-Nya yang sama sekali bebas dan rahasia, Ia menciptakan dunia semesta. Ia juga menciptakan manusia dan memanggilnya ke dalam kesatuan dengan hidup Allah sendiri" (LG 2). Dalam kalimat-kalimat awal artikel tersebut Gereja belum disebut, tetapi jelas bahwa kalimat-kalimat itu berisi rencana Bapa untuk menyelamatkan semua manusia.

Adapun awal karya penyelamatan Bapa adalah penciptaan manusia. Penciptaan manusia itu bukanlah

berarti suatu tindakan tertentu pada saat tertentu yang sudah selesai.²⁰ Penciptaan itu berlangsung terus-menerus sampai kepenuhannya pada akhir jaman. Allah tetap selalu terlibat dalam diri manusia sejak masa penciptaan sampai akhir jaman. Walaupun manusia sudah hidup, Ia tetap terlibat dalam diri manusia.

Secara konkret keterlibatan Allah terhadap manusia supaya selamat itu, tampak dalam bangsa pilihan-Nya yaitu bangsa Israel. Tuhan sendirilah yang memilih bangsa itu dan mencintai mereka. Mereka adalah bangsa yang disayangi oleh Allah. Karena Allah memilih mereka bersama-sama, bukan secara pribadi-pribadi, maka mereka menjadi suatu kelompok bangsa. Yang menyatukan mereka menjadi satu bangsa adalah kepercayaan bahwa mereka dipilih Allah dalam kebersamaan. Dengan demikian Allahlah pemersatu mereka.

Karena pilihan Allah itu mereka (seharusnya) merasakan diri sebagai bangsa yang dipilih dan diperhatikan oleh Allah. Mereka merasakan bahwa Allah melindungi dan menjamin hidup duniawi mereka. Jaminan Allah itu dirasakan dalam bentuk konkret yaitu memperoleh tanah, menang dalam peperangan, kemakmuran dan lain sebagainya. Bangsa Israel menanggapi pilihan tersebut dengan mengikuti bimbingan Allah. Hal itu dirumuskan dalam suatu perjanjian di Sinai. Mereka wajib mengikuti

²⁰ Bdk. Jacobs, Tom, Dr, SJ, *Teologi Keselamatan dalam Tradisi Gereja*, hal.166.

bimbingan Allah sebagai tanggapan atas kesetiaan Allah terhadap janji-Nya.

Namun gagasan ideal tentang kesatuan bangsa terpilih, Israel, dengan Allah tidak menjadi kenyataan. Israel telah melanggar Perjanjian Sinai dengan berbuat dosa, baik yang dilakukan secara perorangan maupun secara kelompok besar. Hal itu paling tampak pada jaman Raja-raja. Akibat perbuatan dosa itu hidup mereka tidak tenteram (bdk. 1 Raj 11,14-40). Mereka kalah dalam peperangan. Bahkan mereka mengalami pembuangan. Keadaan sosial-ekonomi mereka sangat buruk (bdk. 1 Raj 21,1-29).

Semua penderitaan tersebut akhirnya menimbulkan pertanyaan dalam diri bangsa Israel: apakah Allah telah menghentikan hubungan-Nya dan tidak setia terhadap perjanjian-Nya. Sejumlah nabiewartakan bahwa itu semua merupakan akibat ketidaksetiaan mereka terhadap Allah.

Nabi Yehezkiel dengan jelas mengatakan bahwa mereka menderita karena telah meninggalkan Allah (bdk. Yeh 16) yang mengasihinya. Karena Israel meninggalkan Allah, maka cita-cita Perjanjian Sinai tidak menjadi kenyataan.

Israel yang telah jauh meninggalkan Allah itu juga membuat Nabi Yeremia putus asa untuk mengajak mereka setia lagi pada perjanjian. Dalam keputusasaannya itu sang nabi berseru kepada Israel: "Dapatkan orang Etiopia mengganti kulitnya, atau macan tutul mengubah belangnya? Masakan kamu dapat berbuat baik, hai orang-orang yang membiasakan diri berbuat jahat" (Yer 13,23).

Walaupun demikian, rencana Allah untuk menyelamatkan mereka tidak berhenti di situ. Hal itu tampak dalam pewartaan para nabi bahwa Allah tidak memutuskan hubungan-Nya dengan Israel untuk selamanya. Allah hanya memberi hukuman untuk mendidik mereka agar setia kepada-Nya. Ia akan menerima Israel kembali dan menjanjikan keselamatan baru. Inisiatif itu berasal dari Allah sendiri. Allah akan menempatkan hati yang baru dalam diri mereka agar mereka tidak mempunyai kecenderungan untuk menyeleweng, tetapi sebaliknya, agar mereka mentaati perjanjian (bdk. Yer 31,31-34, Yeh 36,24-28). Allah sendirilah yang memberi karunia dalam batin mereka supaya mereka dapat menanggapi dengan baik terhadap Diri Allah. Jawaban Israel dari dirinya sendiri tidak penting lagi. Yang paling penting adalah karya Allah sendiri dalam diri mereka. Hal itu menjadi tanda bahwa Allah berkarya dalam diri setiap orang, tidak hanya berkarya dalam bangsa Israel. Jelas bahwa rencana penyelamatan Allah tidak hanya berlaku bagi Israel saja, tetapi juga berlaku bagi bangsa-bangsa lain (bdk. Yes 2,2-3; 66,8-21).²¹ Sedangkan Israel menjadi titik-tolak rencana penyelamatan Allah tersebut.

Israel sebagai bangsa telah kehilangan keagungan dalam bidang sosial, politik dan religius. Dalam penghayatan hidup religius, mereka tidak lagi melaksanakan dalam kelompok besar, melainkan secara

²¹ Bdk. Purwatma, Dr, Pr, op.cit., hal. 4.

individual. Namun demikian kesadaran mereka sebagai bangsa yang dipilih Allah tetap ada. Mereka tidak mengembangkan individualisme dalam hal religius, tetapi tetap merasa bersatu dengan yang lain sebagai satu bangsa. Allah tetap merupakan pemersatu mereka.

Walaupun Israel telah kehilangan kesatuannya dalam bidang sosial, politik dan penghayatan religius dalam kelompok besar, mereka tetap saling menguatkan satu dengan yang lain dalam kelompok kecil. Mereka sering berkumpul di sinagoga-sinagoga untuk saling menguatkan diri mereka sebagai bangsa yang dipilih Allah. Di sinagoga pula mereka memuliakan Allah. Untuk itu mereka membuat doktrin, kultus dan misi yang sama. Kehidupan mereka yang seperti itu dapat dikatakan sebagai persiapan Gereja Perjanjian Baru.²² Dengan demikian yang menyatukan mereka bukan pada kebesaran politis, tetapi pada penghayatan religius yang sama.

Pada jaman itu mereka mengharapkan pembaharuan total yang berasal dari Allah sendiri. Harapan eskatologis sangat mempengaruhi diri mereka. Secara praktis harapan eskatologis itu adalah restorasi bangsa Israel sebagai bangsa yang utuh dan restorasi kota Yerusalem. Secara teologis mereka mengharapkan Allah agar memperbaharui dunia seisinya.

Sebagai pemenuhan harapan-harapan eskatologis itulah Allah mengutus Putera-Nya. Putera diutus untuk

²² *Ibid* hal. 5.

melaksanakan karya penyelamatan Bapa. Maka kehadiran Putera di dunia ini merupakan jawaban atas seluruh harapan eskatologis Israel dan bangsa-bangsa lain. Dengan demikian seluruh sejarah penyelamatan Allah adalah Putera sendiri. "Sebetulnya, semua orang yang sebelum segala jaman telah dipilih Allah, telah dikenal Putera dan ditentukan-Nya sejak semula, untuk menyerupai citra Putera-Nya" (Rom 8,29). Bapa menetapkan untuk menghimpun semua orang beriman kepada Kristus dalam Gereja Kudus. Adapun Gereja itu sejak awal dunia telah diperlambangkan serta disiapkan dalam sejarah Israel dan dalam Perjanjian Lama.

2. Perutusan Putera

Yesus Sang Putera sendirilah "terang bangsa-bangsa".²³ Dialah "sakramen utama"²⁴ keselamatan yang direncanakan Bapa. Dalam Pribadi-Nya dan seluruh ekspresi hidup-Nya, Bapa mewahyukan Diri-Nya sebagai Penyelamat. Oleh karena itu setiap perjumpaan dengan Yesus, merupakan panggilan untuk menuju keselamatan, bila orang menyambut-Nya dalam iman. Karena dalam kemanusiaan-Nyalah, Yesus menjadi peng-antara keselamatan. Yesus sebagai pengantara antara Allah dan manusia, bukan berarti bahwa Ia berada "di antara" Allah dan manusia, melainkan Ia menghadirkan Allah bagi manusia. Dia yang

²³ Bdk. LG art. 1.

²⁴ Bdk. Heijden, Van Der, op.cit., hal. 8.

menjadi pengantara bukanlah pribadi yang setengah Allah dan setengah manusia. Dia sungguh-sungguh Allah sekaligus sungguh-sungguh manusia. Sebagai Putera, Ia menghadirkan Allah yang menyelamatkan manusia.

Sebagai manusia, Ia menjadi wakil²⁵ seluruh umat manusia dalam menanggapi kehendak Allah. Dialah wakil seluruh manusia yang sepenuhnya terbuka pada kehendak Allah. Dia bertindak di hadapan Allah atas nama seluruh manusia. Oleh karena Dia, seluruh umat manusia diangkat-Nya menjadi putera-putera-Nya, sebab "Bapa berkenan membaharui segala sesuatu dalam Kristus" (Ef 1,4-5).

Saat terpenting yang paling menentukan bahwa Yesus sebagai pengantara manusia untuk menuju keselamatan adalah peristiwa penyaliban dan paskah. Dalam peristiwa penyaliban Yesus mempersembahkan Diri-Nya kepada Bapa. Peristiwa penyaliban merupakan puncak ketaatan Yesus sebagai Putera kepada Bapa. Kerelaan-Nya untuk menanggung salib itulah yang merupakan perwujudan yang paling kentara dari seluruh rencana penyelamatan Bapa. Yesuslah pelaksana seluruh karya penyelamatan Bapa.

Karena Putera taat kepada Bapa sampai mati di kayu salib maka Bapa berkenan kepada Putera. Bapa menerima seluruh persembahan Putera-Nya itu dengan membangkitkan-Nya dari maut dan memuliakan-Nya sebagai Tuhan.²⁶

²⁵ Bdk. Groenen, Dr, OFM, *Panggilan Kristen*, Kanisius, Yogyakarta, 1991, hal.23.

²⁶ Bdk. Heijden, Van Der, op.cit., hal 8.

Dengan membangkitkan Putera, Bapa memproklamasikan peranan Putera sebagai satu-satunya perantara keselamatan manusia. Dialah pelaksana tunggal karya penyelamatan Bapa. Hal itu tampak dalam Sabda Sang Putera sendiri tentang wafatnya di kayu salib: "Dan apabila Aku ditinggikan dari bumi, aku akan menarik semua orang kepada-Ku" (Yoh 12,32). Oleh karena itu setiap orang yang percaya kepada-Nya akan memperoleh keselamatan.

Secara konkret Gereja merupakan orang-orang yang percaya akan pewartaan dan perwujudan keselamatan Allah yang telah dilaksanakan oleh Yesus Kristus tersebut. Gereja adalah persekutuan umat beriman yang menerima keselamatan Allah dalam Yesus Kristus. Maka tugas Gereja adalah melanjutkan pewartaan karya penyelamatan Allah yang terjadi dalam Kristus. Gereja menjadi sakramen Kristus maksudnya adalah bahwa Gereja menjadi tanda dan sarana persatuan mesra dengan Allah dan kesatuan seluruh umat manusia (bdk. LG 7). Sifat sakramental Gereja itu tidak dapat dilepaskan dari hubungannya dengan Kristus, karena Gereja hanya menerima keselamatan dari Kristus.

Gereja adalah sakramen Kristus, yang melaksanakan sifat sakramentalnya dalam ketujuh sakramen.²⁷ Pelaksanaan sakramen-sakramen itulah yang menjadi konkretisasi dari diri Gereja sebagai sakramen Kristus.²⁸

²⁷ *Ibid* hal. 12.

²⁸ *Bdk.* LG art. 1.

3. Roh Kudus yang menguduskan Gereja

Gereja juga dipikirkan berhubungan dengan Roh Kudus.²⁹ Setiap orang yang menjadi anggota Gereja sebenarnya masuk ke dalam masyarakat kelihatan tempat Roh Kudus berkarya. Orang tidak dapat percaya kepada Yesus Kristus dan Gereja-Nya tanpa disertai oleh Roh Kudus.

Jelas bahwa Yesus Kristus berperanan sangat penting dalam Gereja, tetapi Roh Kudus juga penting peranannya dalam Gereja.³⁰ Hal itu tampak dalam Perjanjian Baru yang menyatakan bahwa rencana penyelamatan Allah dilaksanakan dalam Yesus Kristus dan Roh Kudus. Apa saja yang diterangkan oleh Konsili Vatikan II dalam *Lumen Gentium* mengenai karya Bapa, juga berlaku untuk Roh Kudus.³¹ Mereka tidak pernah berkarya sendirian, tanpa hubungan langsung dengan karya Putera. Oleh karena itu memahami karya Roh Kudus berarti memahami karya Putera, sebab Putera selalu "dijiwai" oleh Roh Kudus.³² Roh telah berkarya dalam Diri Putera sejak penjelmaan-Nya (bdk. Luk 1,35). Dengan Roh Allah, Ia mengusir setan (bdk. Mat 12,28). Roh itu pula yang membangkitkan Yesus dari mati (bdk. Rom 8,11). Dengan kekuatan Roh Kudus,

²⁹ Bdk. Purwatma, Dr, Pr, op.cit., hal. 52.

³⁰ Bdk. Groenen, *Panggilan Kristen*, hal.87.

³¹ Bdk. Jacobs, Tom, Dr, SJ, *Lumen Gentium*, hal. 133.

³² *Ibid*, hal. 133-135.

Yesus melaksanakan karya penyelamatan Bapa. Dengan demikian jelas bahwa penyelamatan dipahami sebagai karya Trinitas.

Adapun karya Roh Kudus tampak dalam peristiwa Pentekosta (bdk. Kis 2,1-13). Namun bukan berarti bahwa karya Roh Kudus itu hanya terjadi sekali saja pada peristiwa Pentekosta, melainkan secara terus-menerus (bdk. Kis 4,31; 8,15-17; 10,44-45). Pentekosta dipandang sebagai peristiwa munculnya Gereja. Dengan pencurahan Roh Kudus, komunikasi Diri Allah yang terlaksana dalam pewartaan dan kebangkitan Kristus, mendapat perhatian dalam sejarah manusia. Ada empat unsur³³ yang disebut dalam *Lumen Gentium* art. 4 mengenai peranan Roh Kudus dalam Gereja.

Pertama, peranan Roh Kudus sebagai pengudus Gereja. Roh Kudus diutus untuk menguduskan Gereja dan membawanya kepada Bapa. Roh yang sudah berkarya sejak penjelmaan Putera dan dalam seluruh hidup-Nya itulah yang berkarya dalam Gereja. Roh itu menguduskan Gereja maksudnya bahwa Ia mempersatukan Gereja dengan Kristus sendiri dan menjiwai Gereja dengan semangat Kristus. Hanya karena bersatu dengan Kristus dalam Roh Kudus itulah, Gereja dapat bersatu dengan Bapa.

Roh Kudus pula yang membuat Gereja sanggup berdoa sesuai dengan martabatnya sebagai anak Allah (bdk. Gal 4,6). Bahkan doa setiap anggota Gereja sebenarnya doa Roh

³³ Bdk. Purwatma, Dr, Pr, op.cit., hal 52-53.

Kudus sendiri, "sebab kita tidak tahu bagaimana sebenarnya harus berdoa, tetapi Roh Kudus sendiri berdoa untuk kita kepada Allah dengan keluhan-keluhan yang tidak terucapkan" (Rom 8,26). Dengan demikian Roh itu mengantar Gereja kepada Allah dan membuat mereka mampu beribadat kepada Allah (bdk. Fil 3,3).

Kedua, Roh Kudus berperanan sebagai Roh Kehidupan. Karena Ia mempersatukan Gereja dengan Kristus, maka Ia memberi hidup ilahi kepada Gereja. Roh Kudus memberikan Hidup Kristus sendiri.³⁴ Oleh karena itu Ia merupakan "jiwa Gereja". Hal itu tidak berarti bahwa Gereja merupakan "Tubuh Roh Kudus", melainkan Ia menjiwai Gereja sehingga Gereja dapat hidup. Oleh karena-Nya Gereja dapat disebut sebagai "Bait Allah" karena Allah hadir dalam Gereja melalui Roh Kudus-Nya. Sebagaimana dahulu Allah hadir dalam Bait Allah, suatu gedung yang kelihatan, demikian pula Allah hadir dalam Gereja yang kelihatan melalui Roh Kudus. Roh Kudus itu merupakan daya penyelamatan Allah yang ada dalam Yesus Kristus yang telah bangkit. Oleh Roh Kudus daya penyelamatan itu dikaruniakan kepada Gereja sebagai daya hidup ilahi.

Karena Ia menjiwai seluruh anggota Gereja, Ia juga merupakan Roh Kerukunan bagi Gereja. Ia menyatukan Gereja dengan Kristus dan menyatukan anggota-anggota Gereja dalam persaudaraan. "Kita semua dipermandikan dalam Roh yang satu, menjadi satu tubuh, dan kita sekalian"

³⁴ Bdk. Jacobs, Tom, Dr, Pr, op.cit., hal 137.



Roh yang satu itu" (1 Kor 12,13).

Ketiga, Ia berperanan sebagai Roh Pembangun Gereja. Maksudnya adalah bahwa Ia memberi bimbingan dalam kehidupan Gereja. Pertama-tama bimbingan Roh Kudus itu tidak diwujudkan dalam aneka-macam peraturan yuridis, melainkan berupa inspirasi bagi kehidupan Gereja.³⁵ Tetapi bimbingan Roh tersebut tidak boleh dipertentangkan dengan struktur institusional Gereja. Roh Kudus berkarya dalam sejarah yang konkret. Dengan demikian Ia juga berkarya dalam struktur institusional Gereja. Dalam Kisah Para Rasul sudah diimani bahwa mereka menyadari karya Roh Kudus pada para pemimpin mereka (bdk. Kis 5,32; 15,28). Itu tidak berarti bahwa Roh Kudus hanya berkarya dalam struktur Gereja saja, melainkan berkarya di dalam seluruh umat beriman menurut struktur dan pelayanan yang ada dalam Gereja.

Ia membimbing Gereja dengan aneka karunia herarkis dan karismatis sehingga Gereja dapat menghasilkan "buah-buah Roh". "Buah-buah Roh" itu tampak dalam kasih, sukacita, damai sejahtera, kesabaran, kemurahan, kebaikan, kesetiaan, kelemahlembutan, penguasaan diri (bdk. Gal 5,22-23). Dengan demikian setiap orang yang mampu berbuat kebaikan, sebenarnya perbuatan mereka juga merupakan karya Roh Kudus sendiri.

Sebagai Roh Pembangun, Ia hadir dalam Gereja untuk menyatukan anggota-anggota Gereja. Ia menyatukan Gereja

³⁵ *Ibid*, hal 138-139.

dalam warisan iman yang sama yaitu iman akan Yesus Kristus. Mengenai hal itu Yesus sendiri telah bersabda bahwa Ia akan menyertai Gereja sampai akhir jaman (bdk. Mat 28,20), sebab roh Kudus tinggal selama-lamanya (bdk. Yoh 14,16). Ia membimbing Gereja ke arah kebenaran yang ada dalam Kristus. Dalam Roh Kudus, Kristus tetap menyertai Gereja-Nya. Itulah dasar hidup Gereja sepanjang masa.

Keempat, Roh Kudus adalah Roh yang menimpin Gereja menuju kepenuhan. Meskipun Roh Kudus sudah memberi kehidupan ilahi kepada Gereja, namun kepenuhannya belum terwujud secara paripurna di dunia ini. Keselamatan memang sudah diberikan-Nya, namun belum mencapai kepenuhannya. "Kita sekarang melihat bagaikan dalam cermin, samar-samar saja, tetapi kemudian kita akan mengenal Dia seperti kita kenal" (1 Kor 13,12). Itu berarti keselamatan paripurna belum terwujud sekarang. Meskipun Roh Kudus sudah hadir dalam Gereja, Gereja masih mengharapkan kepenuhannya pada jaman eskatologis.

Kesadaran bahwa Gereja belum mencapai kepenuhan dirumuskan Konsili Vatikan II dalam *Lumen Gentium* art. 4: "dengan kekuatan Injil, Roh meremajakan Gereja dan tiada hentinya mmembaharuinya." Rumusan itu tidak berarti bahwa Gereja akan senantiasa diubah bentuknya, melainkan Gereja menyadari bahwa apa yang ada pada dirinya bersifat sementara. Gereja masih berada dalam "pengembaraan"³⁶

³⁶ Bdk. Purwatma, Dr, Pr, op.cit., hal 53.

menuju kepenuhan pada jaman eskatologis. Dalam kepenuhan nanti Gereja akan mengambil bagian dalam kesempurnaan relasi antara Bapa, Putera, dan Roh Kudus. Dengan demikian disadari bahwa Gereja berasal dari Trinitas dan hidup dalam Trinitas sendiri sekarang dan selama-lamanya.

B. Gereja sebagai Umat Allah yang berkomunio³⁷

Allah ingin menyelamatkan manusia. Ia ingin bersatu dengan manusia. Namun karya penyelamatan Allah itu tidak bersifat pribadi saja, melainkan bersifat komunal, sebagai bangsa, sebagai keluarga Allah sendiri. Penyelamatan Allah seperti itu bukanlah pertama-tama sebagai suatu ajaran melainkan hubungan nyata yang terjadi dalam sejarah umat manusia.³⁸ Secara konkret karya penyelamatan Allah itu tampak dalam Gereja karena Gereja menerima karya penyelamatan Allah tersebut.

Konsili Vatikan II menyebut Gereja yang menerima karya penyelamatan itu sebagai Umat Allah. Maksudnya ialah bahwa kehidupan umat beriman disatukan sebagai persekutuan umat yang dipilih Allah dalam Yesus Kristus. Dasar persekutuan mereka adalah iman yang sama, yaitu iman akan Yesus Kristus. Karena dasar persekutuan mereka adalah iman yang sama, maka yang termasuk Umat Allah

³⁷ Istilah Gereja sebagai *kommunio* sering dipakai oleh Sinode Luar Biasa Para Uskup pada tahun 1985.

³⁸ *Bdk.* Heijden, Van Der, *Perjanjian Lama dan Gereja*, dalam *Eklesiologi*, FTW, Yogyakarta, 1992, hal 1.

adalah semua orang yang dipermandikan, yaitu hirarki dan awam. Hirarki tidak dipandang sebagai anggota yang mempunyai kedudukan yang lebih tinggi dibandingkan dengan awam. Mereka semua adalah Umat Allah yang mengambil fungsi dalam hidupnya secara berbeda-beda. Mereka, baik hirarki maupun awam, mempunyai martabat yang sama sebagai Umat Allah. Kesamaan martabat sebagai Umat Allah itulah yang merupakan pusat dan dasar Konsili Vatikan II.

Gereja sebagai Umat Allah yang berkomunio itu mempunyai beberapa dimensi yaitu dimensi vertikal, ekaristis-sakramental, dan horisontal. Dimensi vertikal mencakup komunio Gereja dengan Allah. Dimensi ekaristis-sakramental berhubungan dengan Kristus yang hadir dalam sakramen-sakramen. Sedangkan dimensi horisontal mencakup komunio dengan umat beriman.

1. Dimensi vertikal: persekutuan dengan Allah

Gereja percaya bahwa Allah itu satu. Namun berdasarkan kedatangan Yesus Kristus di dunia, Gereja sekaligus percaya bahwa Allah yang satu itu telah mewahyukan Diri dalam sejarah umat manusia sebagai Bapa, Putera dan Roh Kudus. Ketiga Pribadi tersebut adalah Pribadi-Pribadi yang berbeda, tetapi dalam relasi yang sempurna. Ketiga Pribadi tersebut hidup dalam persekutuan dalam satu kodrat ilahi. Dengan demikian misteri Allah yang esa dipahami sebagai persekutuan tiga Pribadi.

Pada dasarnya dan yang paling fundamental, persekutuan Gereja berarti persekutuannya dengan Allah Trinitas tersebut. Persekutuan itu merupakan tujuan universal seluruh umat manusia yang secara istimewa terlaksana dalam Diri Yesus Kristus. Kristus adalah pengantara persekutuan manusia dengan Allah. Sebagai Putera Allah, Ia menerima kodrat manusia supaya manusia dapat mengambil bagian di dalam kodrat ilahi.

Komunikasi Allah-manusia yang diciptakan Yesus dalam hidup-Nya yang konkret historis itu, dilanjutkan oleh Roh Kudus. Roh Kudus tinggal dalam hati setiap orang yang beriman kepada Kristus. Maka misteri Gereja adalah bahwa dalam Roh dan melalui Kristus, manusia mendapat jalan menuju kepada Bapa dan boleh mengambil bagian dalam hidup ilahi. Manusia dapat bersekutu dengan hidup Bapa, Putera dan Roh Kudus. Mengenai persekutuan itu St. Yohanes juga mewartakannya:

"Apa yang telah kami lihat dan telah kami dengar itu, kami beritahukan kepada kamu juga, supaya kamupun beroleh persekutuan dalam kami. Dan persekutuan kami adalah persekutuan dengan Bapa dan dengan Anak-Nya" (1 Yoh 1,3).

Persekutuan dengan Trinitas tersebut hanya terlaksana dalam iman. Dengan iman, orang menerima Sabda yang berasal dari Allah sendiri. Iman itu kemudian "dimateraikan" dengan menerima baptisan atas Nama Bapa, Putra dan Roh Kudus. Karena baptisan orang masuk ke dalam persekutuan Trinitaris. Oleh karena itu persekutuan dengan Trinitas mendahului persekutuan dengan sesama

anggota Gereja. Bukan anggota-anggota Gereja yang mengadakan persekutuan dengan Allah, melainkan mereka menerima persekutuan dengan Allah sebagai rahmat. Persekutuan dengan Allah itu kemudian merupakan dasar dan awal persekutuan dengan anggota-anggota Gereja.

2. Dimensi sakramen-ekaristis

Persekutuan dengan Allah yang terwujud dalam Gereja, secara konkret tampak dalam persekutuannya dengan Kristus dalam ekaristi. Persekutuan ini bersifat sakramental-ekaristis, maksudnya perwujudan diri Gereja sebagai persekutuan baik dengan Kristus maupun dengan anggota-anggotanya tampak dalam perayaan ekaristi. Hal ini secara jelas dirumuskan oleh Konsili Vatikan II:

"Dalam pemecahan ekaristi Gereja benar-benar mengambil bagian dalam Tubuh Tuhan, dan diangkat ke dalam persatuan dengan Dia antara anggota-anggota Gereja".³⁹

Kemudian sebagai hasil persekutuan dengan Yesus dalam ekaristi tersebut, adalah kesatuan antar umat kristiani.

Karena Gereja hidup dan bersatu dengan Kristus yang dirayakan dalam ekaristi, maka Gereja juga disebut persekutuan ekaristis. Sebagai persekutuan ekaristis tersebut, Gereja menanggapi secara tepat keinginan manusia untuk bersekutu. Maka dalam ekaristi Gereja mengaktualisasikan dirinya sebagai persekutuan dengan

³⁹ Bdk. LG art. 7.

Kristus dan anggota-anggotanya. Dengan demikian hidup Gereja terutama berdasarkan ekaristi, sebab sakramen-sakramen lainnya mendapat kepenuhannya dalam sakramen ekaristi.

St. Paulus menggambarkan persekutuan erat antara Gereja-Kristus dan persekutuan antar anggota Gereja dengan menyebut Gereja sebagai Tubuh Kristus. "Kamu semua adalah Tubuh Kristus dan kamu masing-masing adalah anggotanya".⁴⁰ Barang siapa mengambil bagian dalam Tubuh Kristus memasuki persekutuan hidup dengan Tuhan yang bangkit, dan dengan demikian juga bersekutu dengan Allah Tritunggal. Persekutuan itu mendasari persekutuan antar anggota Gereja. Maka persekutuan mereka itu bukan hanya mendapat inspirasi dari persekutuan Trinitaris, melainkan juga merupakan aktualisasinya.

Oleh karena mereka yang bersekutu itu adalah Tubuh Kristus yang tampak, maka mereka harus metampakkah persekutuan itu dalam kehidupan sehari-hari. Pelayanan antar anggota Gereja sebagai Tubuh Kristus harus tampak dalam perbuatan lahiriah.

3. Dimensi horisontal: persekutuan antar anggota Gereja

Pertama, Gereja mengalami persekutuan di dalam rahmat Kristus. Kristuslah yang telah membentuk umat-Nya menjadi Gereja supaya mereka menjadi sakramen kelihatan yang menandakan kesatuan yang menyelamatkan.

⁴⁰ 1 Kor 12,27.

Maka Gereja menjadi persekutuan hidup, cinta kasih dan kebenaran sehingga Gereja menjadi suatu persekutuan iman yang bertindak dalam kasih.

Selain Gereja menjadi persekutuan iman, Gereja juga merupakan persekutuan perutusan yang bertugas meneruskan persekutuan dengan Allah kepada semua orang. Secara konkret perutusan bersama itu berlangsung dalam pelbagai karisma dan karunia-karunia Roh Kudus untuk membangun Tubuh Kristus yang satu. Sebagai persekutuan pelbagai karisma dan karunia-karunia, Gereja yang satu itu menjamin adanya pluriformitas. Namun Gereja juga menyadari adanya bahaya. Di satu pihak, pluriformitas bisa tak terkendali sehingga membahayakan bagi persatuan dan kesatuan Gereja. Di lain pihak uniformitas bisa menghambat karya Roh dalam setiap pribadi. Untuk menghindari bahaya tersebut, Gereja berusaha berfungsi sebagai persekutuan damai yang dapat menghargai karisma-karisma, karunia-karunia, semua budaya, semua suku, warisan, dan segala perbedaan lainnya. Dengan demikian persekutuan Gereja itu merupakan persekutuan keselamatan yang sudah diaktualisasikan di dunia ini.

Kedua, Gereja mengalami persekutuan dalam berperan serta. Sudah saya jelaskan dalam no. 2 bahwa persekutuan dengan Allah lewat sakramen dan Sabda menghasilkan juga persekutuan antar anggota Gereja. Kenyataan itu merupakan tanda bahwa Allah menguduskan manusia dengan memanggil umat beriman menjadi suatu umat yang bersekutu. Allah

bermaksud menguduskan dan menyelamatkan orang-orang bukan secara pribadi-pribadi, tanpa hubungan dengan yang lain, melainkan dalam kebersamaan. Ia membentuk mereka semua menjadi umat yang mengakui-Nya dalam kebenaran dan mengabdikan kepada-Nya.

Maka dalam panggilan menjadi murid Kristus dan menjadi "manusia baru" dalam Roh Kudus, Gereja sekaligus dipanggil menjadi anggota Umat Allah. Gereja dipanggil menjadi persekutuan umat beriman untuk berperan serta aktif baik dalam liturgi maupun pelayanan terhadap anggota Gereja dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena kebenaran itu, iman Gereja tidak dihayati secara pribadi-pribadi yang terpisah satu dari yang lain, melainkan dalam kebersamaan.

Agar anggota-anggota Gereja dapat berperan serta dalam persekutuan, hendaknya Gereja mengusahakan pembentukan umat basis, yaitu kelompok orang beriman yang tidak terlalu banyak. Pembentukan itu dimaksudkan agar mereka sungguh bisa mengungkapkan dan mewujudkan iman bersama-sama sebagai persekutuan. Oleh karena itu keluarga Kristenpun yang merupakan persekutuan umat beriman perlu mengusahakan persekutuan antar anggota keluarga untuk mengungkapkan dan mewujudkan iman mereka.

BAB II

TEOLOGI KELUARGA

DALAM FAMILIARIS CONSORTIO

A. Manusia sebagai citra Allah

Secara faktual manusia di dunia ini diciptakan oleh Allah dengan jenis kelamin laki-laki atau perempuan. Keberadaan mereka sebagai laki-laki atau perempuan itu bukanlah akibat suatu peristiwa yang kebetulan atau akibat tindakan manusia sendiri, melainkan kenyataan yang dikehendaki oleh Allah. Allah menciptakan mereka "menurut gambar dan rupa-Nya".⁴¹ Atau dengan kata lain, Allah menciptakan mereka menurut citra-Nya. Mereka adalah citra Allah. Maksudnya adalah mereka dipanggil untuk berpartisipasi dalam karya Allah untuk menguasai dan mengatur dunia seisinya sesuai dengan hukum cinta kasih.⁴²

Gagasan manusia sebagai citra Allah itulah yang dijadikan dasar **Familiaris Consortio** dalam menjelaskan manusia sebagai gambar Allah yang adalah cinta-kasih. Hanya berdasarkan cinta kasih-Nya, Allah menciptakan manusia dengan maksud agar mereka saling mencintai. Maka manusia yang merupakan hasil cinta kasih Allah tersebut

⁴¹ *Edk. Kej 1,26-27.*

⁴² *Ibid.*

dibuat mampu untuk mengasihi sesamanya. Ia harus bertanggungjawab untuk mengasihi sesamanya. Cinta kasih itulah yang merupakan panggilan yang mendasar bagi setiap manusia terlebih karena cinta kasih sudah ditanamkan oleh Allah sendiri dalam setiap kodrat manusia.⁴³

Mereka yang menikah harus saling mencintai dan menyerahkan diri secara penuh baik dalam hal jasmaniah maupun batiniah kepada pasangan hidupnya. Pernikahan mereka bukanlah sekedar ikatan sementara, tetapi disebut **satu daging** artinya mereka tidak hidup sendiri-sendiri lagi melainkan menjadi satu kehidupan baru untuk selamanya.⁴⁴

Karena secara kodrati manusia itu terdiri dari jiwa-badan yang tidak dapat dipisahkan satu dari yang lainnya, maka manusia juga dipanggil untuk mencintai sesamanya dengan keseluruhan dirinya yaitu jiwa-badan. Badan yang merupakan ekspresi dari jiwa harus menunjukkan kedalaman cinta kasih rohani. Dengan kata lain, cinta kasih tidak hanya cukup pada perasaan saja, tetapi harus diwujudkan dalam perbuatan nyata. Ini harus tampak dan terbukti khususnya bagi mereka yang hidup dalam pernikahan. Mereka perlu mewujudkan cinta dalam persatuan hal-hal lahiriah.

Pertama dalam hal harta-benda dan keuangan. Secara praktis dan konkret cintakasih mereka harus diwujudkan

⁴³ Bdk. FC art. 11.

⁴⁴ Bdk. Ef 5,31.

dalam persatuan harta-benda dan uang.⁴⁵ Bila dilihat sekilas, tampaknya harta dan kekayaan kurang berhubungan dengan persatuan mereka. Tetapi kalau diamati lebih teliti, hal tersebut sangat mempengaruhi persatuan mereka.

Kedua, persatuan tempat tinggal juga sangat mempengaruhi mutu persatuan mereka.⁴⁶ Seperti halnya dengan harta dan uang, secara sekilas tampaknya kurang berhubungan dengan persatuan rohaniah mereka. Tetapi kalau diamati lebih teliti, persatuan tempat tinggal sangat mempengaruhi persatuan hidup mereka. Dengan tinggal di satu tempat yang sama, mereka mendapatkan kesempatan yang amat leluasa untuk mempersatukan diri dengan pasangannya. Dengan tinggal di satu tempat mereka dapat saling mengenal lebih teliti dan saling mengungkapkan cinta mereka dengan lebih bebas dan tenang.

Ketiga, persatuan suami-isteri dalam cara berpikir dan persatuan pandangan.⁴⁷ Sebagai manusia, suami-isteri adalah pribadi yang mampu berpikir. Karena mereka adalah dua pribadi maka adanya perbedaan cara berpikir akan terjadi. Maka apabila mereka tidak hati-hati perbedaan tersebut dapat mempersulit komunikasi mereka

⁴⁵ Bdk. Purwa Hadiwardaya, Al,Dr, MSF, Kelestarian Perkawinan, dalam *Buletin Keluarga*, LK31, KWI, tahun V No. 5, Maret-April 1994, hal. 15-17.

⁴⁶ Bdk. *ibid.*

⁴⁷ Bdk. *ibid.*

sehingga menghambat proses persatuan. Untuk menghindari kesulitan tersebut suami-isteri perlu mengusahakan keselarasan dalam berpikir dan berpandangan.

Keempat, persatuan suami-isteri dalam hal perasaan.⁴⁸ Selain mereka sebagai pribadi yang mampu berpikir, mereka juga mampu berperasaan. Yang dimaksud perasaan di sini adalah segala pengalaman batin yang muncul secara spontan, misalnya: bangga, sedih, kecewa, gembira, dan lain sebagainya. Perasaan seperti itu mereka alami kalau mereka menghadapi sesuatu. Karena mereka adalah dua pribadi, maka sangat mungkin ada perbedaan perasaan. Perbedaan perasaan itulah yang sering menimbulkan persoalan. Maka suami-isteri perlu mempersatukan perasaan mereka supaya tidak terjadi persoalan di antara mereka. Cara yang tepat adalah mereka berdua saling memberitahukan perasaannya secara teratur. Dengan berbagi perasaan mereka dapat saling mengerti perasaan pasangannya. Apabila usaha mereka berhasil, tentu mereka akan mudah merasakan cinta kasih dari pasangannya.

Kelima, seksualitas merupakan wahana terjadinya cinta kasih dan persatuan yang paling intensif di antara mereka. Dalam pernikahan, seksualitas merupakan medan untuk saling menyerahkan diri melalui tindakan khas dan eksklusif suami-isteri. Seksualitas tentu tidak hanya dipahami sebagai hubungan seks, tetapi terlebih dipahami

⁴⁸ Bdk. *ibid.*

sebagai seluruh realitas laki-laki dan perempuan baik realitas biologis maupun realitas psikologis. Seksualitas adalah suatu cara mereka berada, mengekspresikan dan mengkomunikasikan dirinya kepada pasangannya. Maka hubungan seksual bukan hanya demi kepuasan biologis saja, tetapi demi relasi pribadi manusiawi yang paling mendalam. Dengan seksualitas seluruh aspek kepribadian suami-isteri disapa secara penuh. Itulah sebabnya mengapa dalam seksualitas hendaknya terjadi puncak dari segala penyerahan diri.⁴⁹ Mereka benar-benar berkomunikasi secara intensif dan mewujudkan diri menjadi "satu roh" dan "satu daging". Oleh karena itu seksualitas pada manusia mempunyai arti yang lebih luhur dan mendalam dibandingkan dengan seksualitas pada binatang yang hanya dilakukan secara instingtif saja. Maka pemberian diri secara fisik dalam hubungan seksual ini dapat merupakan dusta, kalau tindakan itu tidak merupakan pemberian diri secara total.

Selain hubungan seksual berfungsi untuk memperdalam dan memperkuat persatuan suami-isteri, hubungan seksual juga memberi kemampuan kepada mereka untuk bekerja sama dengan Allah untuk memberi kehidupan kepada pribadi manusia yang baru.⁵⁰ Dalam hubungan seksual suami-isteri harus terbuka terhadap keturunan. Mereka hendaknya menerima anak mereka sebagai buah cinta, bukan sebagai

⁴⁹ Bdk. FC art. 11.

⁵⁰ Bdk. Kej 1,28.

beban yang harus mereka tanggung, karena anak-anak merupakan tanda yang kekal dari kesatuan cinta mereka.⁵¹ Oleh karena itu suami-isteri harus menghormati kehidupan yang sudah ada baik sebelum kelahiran maupun sesudah kelahiran.

Sebagai satu-satunya "lingkungan" yang memungkinkan penyerahan diri secara total antara laki-laki dan perempuan tersebut adalah lingkungan di dalam lembaga perkawinan.⁵² Lembaga itu dibuat bukan semata-mata demi kepentingan masyarakat dan negara, melainkan merupakan tuntutan mendasar dari perkawinan yang bersifat unitif, prokreatif, eksklusif dan tak tercerai.⁵³

Perkawinan bersifat unitif maksudnya adalah bahwa relasi suami-isteri dalam cinta kasih demi kesatuan mereka sendiri. Kesatuan itu tujuannya adalah agar mereka saling membahagiakan dan saling menyempurnakan. Agar dapat membahagiakan isteri, suami perlu mengerti sifat-sifat umum perempuan yang ada pada isterinya. Secara psikologis, pada umumnya perempuan mempunyai pandangan yang teliti dan terperinci. Ia lebih menyayangi dan memperhatikan, lebih berperasaan, senang dilihat, dan disayangi. Demikian juga isteri perlu mengerti sifat-sifat laki-laki yang ada pada suaminya. Secara psikolo-

⁵¹ Bdk. Hardiwiratno, J, MSF, *Menuju Keluarga Bertanggungjawab*, Obor, Jakarta, 1974, hal. 50.

⁵² Bdk. FC art. 11.

⁵³ Bdk. *ibid.*

gis, laki-laki lebih senang menjelajah dan menyelidiki; lebih suka membangun atau membongkar; menekankan rasionalitasnya, dan memperhatikan segala sesuatu secara "garis-besar".

Dengan memperhatikan pasangannya secara psikologis tersebut, mereka dapat saling memperhatikan secara konkret dan tepat. Walaupun secara sekilas tampak perbedaan sifat-sifat mereka, namun bila keduanya saling mengasihi, perbedaan itu bukan menjadi alasan untuk pertentangan, melainkan justru sebaliknya. Mereka dapat saling melengkapi sehingga dapat saling membahagiakan.

Perkawinan bersifat prokreatif maksudnya bahwa perkawinan mereka terbuka akan adanya keturunan. Dengan keterbukaan itu mereka secara khusus berperan serta dalam karya penciptaan Allah.⁵⁴ Adanya keturunan itu merupakan tanda cinta kasih mereka. Dengan demikian keturunan bukan dipahami sebagai akibat nafsu seksual belaka, melainkan menjadi tanda "kesuburan" cinta mereka.

Perkawinan bersifat eksklusif maksudnya bahwa diri mereka baik jiwa maupun raga hanyalah milik pasangannya. Mereka mempunyai hak untuk saling memiliki baik jiwa maupun raganya. Suami hanyalah milik isteri; isteri hanyalah milik suami. Keberadaan orang lain, selain anggota keluarga mereka, akan mengganggu relasi mereka dan akan menimbulkan kecurigaan antara suami-isteri.

Perkawinan bersifat tak terceraikan maksudnya mereka

⁵⁴ Bdk. Kej 1,28.

harus setia satu dengan lainnya sebagai pasangan sampai akhir hidup mereka. Kelemahan dan penyelewengan pasangannya tidak menjadi alasan untuk bertindak yang sama. Justru dalam kesetiaan itulah keluhuran cintanya semakin kentara.

Sifat tak terceraiakan itu dituntut demi kepenuhan cinta mereka dan kesejahteraan anak-anak. Memang menurut pemikiran orang jaman sekarang, hal itu terlalu sulit untuk dilakukan seumur hidup. Ada orang yang menolak sifat tak terceraiakannya perkawinan itu. Tetapi sebagai suami-isteri kristen, mereka wajib mempertahankan cinta yang tetap selama-lamanya. Cinta mereka yang tetap itu menjadi "buah" dan tanda cinta mereka kepada Tuhan.⁵⁵

Dengan mempertahankan perkawinan yang tak terceraiakan itu, mereka sudah memberi kesaksian kepada pasangan suami-isteri yang lain tentang luhurnya nilai kesetiaan.⁵⁶ Tentu usaha untuk mempertahankan keutuhan perkawinan mereka itu bukanlah perkara yang mudah. Namun kesanggupan untuk mempertahankannya itu sendiri menjadi tanda kemenangan cinta Tuhan kepada setiap manusia.

Dalam lembaga perkawinan yang bersifat unitif, prokreatif, eksklusif dan tak terceraiakan itulah, laki-laki dan perempuan menerima cinta kasih seperti yang dikehendaki Allah. Itulah sebabnya mengapa lembaga perkawinan bukan hanya semata-mata kemauan manusiawi,

⁵⁵ Bdk. Hardiwiratno, MSF, op.cit., hal. 53.

⁵⁶ Ibid hal. 54.

melainkan Allah sendirilah Pencipta perkawinan.⁵⁷

B. Pernikahan dan persekutuan antar Allah dan umat-Nya

Allah senantiasa mencintai umat-Nya. Dalam Perjanjian Lama relasi antara Allah dan Israel sering digambarkan seperti hubungan suami-istri. Atau dengan kata lain, relasi Allah-Israel sering digambarkan dalam kategori perkawinan. Hubungan seperti itu sering diwartakan oleh para nabi.⁵⁸

Kiranya nabi Hosea adalah yang pertama kali memakai kategori perkawinan dalam pewartaannya terhadap umat Israel. Pewartaannya mendapat inspirasi dari perkawinannya sendiri.⁵⁹ Hosea adalah lambang Yahwe yang penuh kasih setia, sedangkan isterinya, Gomer adalah lambang Israel yang tidak setia. Dengan demikian perkawinan mereka dipandang sebagai lambang dari hubungan Yahwe-Israel.

Nabi Hosea disuruh oleh Yahwe untuk mengawini wanita sundal. Dirinya digunakan untuk mewahyukan kebenaran bahwa Yahwe telah "mengawini" Israel, walaupun Israel sama sekali tidak pantas di hadapan Yahwe. Tetapi Israel justru meninggalkan-Nya dan menyembah dewa-dewi bangsa-bangsa kafir. Penyelewengan Israel tersebut dilambangkan dalam diri Gomer yang menyeleweng meninggalkan nabi

⁵⁷ Bdk. GS art. 48.

⁵⁸ Bdk. Hos 1-3, Yer 3.

⁵⁹ Bdk. Hos 1-3.

Hosea. Namun demikian Yahwe tetap mewahyukan bahwa Diri-Nya selalu bersedia menerima kembali Israel. Penerimaan itu secara jelas dilambangkan dalam diri Hosea yang disuruh oleh Yahwe untuk menerima kembali isterinya.

Dengan demikian tampak jelas bahwa perkawinan mereka merupakan lambang hubungan Yahwe-Israel. Kesetiaan Hosea terhadap isterinya merupakan lambang kesetiaan Yahwe terhadap Israel sepenuh-penuhnya.⁶⁰ Dengan perlambangan di atas tampaklah betapa luhurnya perkawinan suami-isteri karena mereka melambangkan relasi Allah sendiri terhadap umat-Nya. Relasi suami-isteri yang tampak dalam kata-kata dan perbuatan konkret dijadikan lambang relasi Allah-umat-Nya.

Oleh karenanya setiap perbuatan yang bertentangan dengan kesetiaan suami-isteri, misalnya: perzinahan, ketidaktaatan terhadap hukum kasih, kurang menunjukkan diri mereka sebagai lambang hubungan Allah-umat-Nya. Ketidaksetiaan suami-isteri bertentangan dengan hakikat mereka sebagai lambang hubungan Allah terhadap umat-Nya. Maka dari itu cinta kasih Allah kepada umat-Nya, entah bagaimana tanggapan umat-Nya, merupakan pola hubungan yang mengikat suami-isteri.

⁶⁰ Bdk. Purwa Hadiwardoyo, Al, Dr, MSF, *Perkawinan dalam Tradisi Katolik*, hal. 18-19.

C. Yesus Kristus mempelai Gereja

Persekutuan antara Allah dan umat-Nya memperoleh pemenuhannya dalam diri Yesus Kristus.⁶¹ Dialah yang dengan penuh kasih menyerahkan Diri sebagai Penyelamat manusia. Penyerahan Diri-Nya itu mencapai kepenuhannya dalam mengenakan kodrat manusiawi yang secara amat jelas tampak dalam peristiwa penyaliban. Korban-Nya di kayu salib itu Ia persembahkan kepada Bapa demi mempelai-Nya yaitu Gereja.

Korban Kristus itulah yang diwahyukan dan dicantumkan Allah dalam relasi kemanusiaan laki-laki dan perempuan.⁶² Oleh karena itu laki-laki dan perempuan yang hidup dalam lembaga perkawinan dipanggil untuk saling berkorban demi kebahagiaan pasangannya, sebagaimana Yesus Kristus mengorbankan Diri-Nya untuk mempelai-Nya yakni Gereja.⁶³ Dengan demikian pernikahan antara laki-laki dan perempuan yang sudah dibaptis merupakan lambang yang nyata bagi Perjanjian Baru dan kekal hubungan antara Kristus dan Gereja-Nya.⁶⁴

Karena pernikahan mereka dijadikan lambang relasi Kristus-Gereja-Nya dan yang berpartisipasi di dalamnya maka pernikahan mereka merupakan peristiwa keselamatan

⁶¹ Bdk. FC art. 13, al. 1.

⁶² Bdk. *ibid*, al. 3.

⁶³ Bdk. Ef 5,22-33.

⁶⁴ *Ibid*.

bagi mereka sendiri dan anak-anak.⁶⁵ Pernikahan mereka itu menjadi peringatan, aktualisasi dan harapan keselamatan.⁶⁶ Sebagai peringatan sejarah keselamatan, sakramen perkawinan memberikan rahmat dan kewajiban untuk menggabungkan diri dengan karya agung Allah dan memberikan kesaksian tentangnya kepada anak-anaknya. Sebagai aktualisasi, sakramen perkawinan memberikan rahmat dan kewajiban kepada mereka untuk terlibat dalam tuntutan cinta kasih yang mengampuni dan menyelamatkan kepada pasangannya dan anak-anak mereka. Keterlibatan itu perlu diwujudkan pada masa sekarang. Sebagai harapan, sakramen perkawinan memberikan rahmat kepada mereka dan kewajiban untuk memberikan kesaksian akan harapan masa depan untuk bersatu dengan Kristus.

Karena pernikahan mereka merupakan sakramen keselamatan, maka suami-isteri mengambil bagian dalam peristiwa penyelamatan sebagai pasangan suami-isteri, bukan secara sendiri-sendiri lagi.⁶⁷ Maka akibat pertama dan langsung dari perkawinan adalah ikatan perkawinan Kristen, sebab mereka mengambil bagian dalam misteri penyelamatan dan misteri perjanjian Kristus dengan Gereja-Nya.

Hubungan Kristus-Gereja-Nya itu dijadikan pola

⁶⁵ *Bdk.* FC art. 13, al. 8.

⁶⁶ *Bdk.* Setyanto, *Perkawinan dan Keluarga*, dalam *Salus* No. 9 tahun III, Juli 1994, hal. 29.

⁶⁷ *Bdk.* FC art. 13, al. 9.

hubungan suami-isteri dan mereka berpartisipasi di dalamnya. Itulah sebabnya mengapa Gereja mengajarkan secara resmi bahwa pernikahan antara laki-laki dan perempuan yang sudah dibaptis adalah sakramen dari ketujuh sakramen Perjanjian Baru.⁶⁸ Berdasarkan sifat sakramental itulah pasangan suami-isteri saling terikat dan tak terpisahkan.⁶⁹ Mereka saling menyerahkan diri, saling menerima, saling memiliki dan secara nyata menghadirkan hubungan Kristus dengan Gereja. Oleh karenanya segala perbuatan yang mengarah pada perceraian, poligami, poliandri dan segala bentuk ketidaksetiaan merupakan pelanggaran yang serius, karena tidak mengaktualisasikan hubungan Kristus-Gereja-Nya dalam diri mereka.

Jelaslah bahwa hubungan suami-isteri kristen dalam sakramen perkawinan bersifat menyelamatkan karena Kristus sendiri hadir menyambut suami-isteri. Selanjutnya Ia tinggal beserta mereka, supaya mereka saling mengasihi terus-menerus, sebagaimana Ia sendiri mengasihi Gereja-

⁶⁸ *Bdk. ibid*, al. 5.

⁶⁹ Tertulianus mengungkapkan keagungan dan keindahan suami-isteri yang tak tercerai dalam Kristus: "Bagaimana saya mampu melukiskan kebahagiaan pernikahan, yang dijalin oleh Gereja, dikukuhkan dalam suatu persembahan, dimeteraikan oleh Bapa? Betapa mengagumkan ikatan antara dua orang beriman, yang ditandai oleh hanya satu harapan, satu keinginan, satu pelaksanaan, satu pengabdian, Tidak ada pemisahan antara mereka dalam jiwa maupun dalam raga. Kenyataan mereka itu sungguh dua dalam satu daging, dan bila daging itu satu, satu pulalah roh mereka." (FC art. 13).

Nya dengan tidak henti-hentinya. Kasih sejati suami-isteri disempurnakan dalam cinta ilahi dan dibimbing serta diperkaya daya penebusan Kristus serta kegiatan Gereja yang menyelamatkan supaya mereka diteguhkan sebagai ayah dan ibu.⁷⁰

Penyelamatan ini harus menyapa seluruh kepribadiannya baik daya tarik jasmani maupun naluri-nalurnya; baik perasaan maupun afektivitasnya. Penyelamatan itu mengarah pada persatuan pribadi yang mendalam yang tidak hanya menjadi "satu daging", tetapi sampai pada pembentukan satu jiwa dan hati yang tidak terceraikan. Sebagai pasangan kristen mereka perlu menghayati bahwa relasi mereka itu telah diberi makna baru dan disempurnakan oleh Kristus, sehingga relasi mereka mengungkapkan nilai-nilai khas kristen.

D. Keluarga: persekutuan pribadi-pribadi

Keluarga biasanya mempunyai anggota-anggota seorang bapak, seorang ibu dan beberapa anak. Keluarga seperti itu biasanya disebut keluarga inti (*nucleus family*). Selain keluarga inti, ada juga keluarga dalam arti luas (*extended family*). Keluarga dalam arti luas maksudnya bahwa dalam suatu keluarga yang terdiri dari ayah, ibu, beberapa anak serta pribadi-pribadi lain yang termasuk anggota keluarga, misalnya: kakek, nenek, bibi, paman,

⁷⁰ Bdk. GS art. 48.

pembantu rumah tangga, dan lain sebagainya. Dalam hal ekonomipun mereka juga diperhitungkan.

Mereka yang hidup baik dalam keluarga inti maupun keluarga dalam arti luas, semua mengharapkan menjadi keluarga yang harmonis dan bahagia. Agar harapan itu terwujud perlu komunikasi yang intensif demi terjalannya hubungan personal yang baik antar anggota-anggota keluarga.

Agar terjadi hubungan personal yang harmonis, seorang suami harus semakin menunjukkan diri sebagai suami yang baik kepada isterinya dan sebagai bapak yang baik kepada anak-anaknya. Ia beserta isterinya harus menerima anak-anak mereka sebagai rahmat dan "mahkota" keluarga, bukan sebagai beban atau sarana kebutuhan emosional.⁷¹ Kesiediaan untuk menerima anak sebagai rahmat itu merupakan tanda keluarga kristiani yang baik.

Ia harus berusaha menciptakan waktu untuk berkomunikasi dengan seluruh anggota keluarganya, terutama anak-anaknya. Komunikasi yang diusahakan adalah komunikasi antar pribadi artinya semua anggota keluarga dipandang sebagai pribadi yang utuh entah ia masih kecil, masih muda atau bahkan cacat. Justru yang lemah dan kecil itulah yang perlu mendapat perhatian khusus. Tanpa komunikasi yang baik, ia akan mengalami banyak kesulitan untuk mendidik anak-anaknya. Ia juga perlu menciptakan situasi yang memungkinkan anak-anaknya dapat krasan

⁷¹ Bdk. Setyanto, op.cit., hal. 28.

tinggal di rumah. Dengan demikian ia yang merupakan bapa duniawi bagi anak-anaknya dapat membantu mereka untuk mengimani Bapa surgawi.⁷²

Secara khusus suami harus mencintai isterinya sebagaimana Kristus mengasihi Gereja dan telah menyerahkan Diri baginya. Isteri harus dipandang sebagai pribadi yang sederajat martabatnya dengan dia, karena isteri juga merupakan citra Allah. Ia harus memperhatikan hak-hak isterinya sebagai pribadi. Karena dewasa ini terdapat banyak pelanggaran terhadap martabat perempuan, misalnya: menganggap mereka sebagai benda sehingga menjadi obyek perniagaan, sebagai pemuas nafsu seksual semata-mata, maka suami perlu memperhatikan isterinya secara khusus agar ia tetap merasa dihargai sebagai pribadi yang bermartabat. Suami yang seperti ini dapat menjadi pelopor dalam menghormati martabat perempuan di tengah-tengah masyarakat. Dengan demikian ia memberi kesaksian bahwa perempuan adalah pribadi yang sama dengan laki-laki. Oleh karena itu dalam keluarga, suami wajib memandang isterinya bukan sebagai pembantunya yang bertugas mengurus anak dan rumahtangga, tetapi bersama-sama dia sebagai orang tua bagi anak-anak mereka. Maka tepatlah apa yang dikatakan **Ambrosius** kepada para suami mengenai isteri:

"Anda bukan majikannya, melainkan suaminya"



⁷² Bdk. Peranan Ayah dalam Keluarga, dalam *Novena Keluarga kudus*, Surakarta, 19 September 1993, hal. 41.

diberikan kepada anda bukan untuk menjadi budak anda, melainkan supaya menjadi isteri anda Tanggapilah kepekaan hatinya terhadap anda, dan hendaknya anda penuh rasa terimakasih terhadap dia atas cinta kasihnya".⁷³

Agar cintanya dapat dirasakan oleh isteri, maka suami perlu memperhatikan harapan-harapan isteri. Di satu pihak, secara emosional isteri ingin tetap bersatu dengan suaminya. Ia akan merasa tenteram kalau dapat mengungkapkan dirinya dengan segala perasaannya di hadapan suami secara bebas. Ia berkeyakinan bahwa suaminya akan mampu membahagiakan dirinya. Di lain pihak, suami perlu menunjukkan dirinya bahwa ia membutuhkan isteri. Dengan sikap itu isteri akan mendapat semangat untuk mencintainya dan ia merasa dihargai oleh suaminya. Maka dukungan dan pujian dari suami atas perbuatan isteri sangat bermanfaat bagi isteri.

Hal yang sama berlaku bagi isteri, ia hendaknya semakin menunjukkan diri sebagai isteri yang baik bagi suaminya dan menjadi ibu yang baik bagi anak-anaknya. Sebagai ibu, ia tidak hanya melahirkan anak-anaknya, tetapi bersama suami bertugas mengasuh, merawat dan mendidik anak-anaknya sehingga anak-anaknya akan mampu bertambah "hikmat-Nya dan besar-Nya, dan makin dikasihi oleh Allah dan manusia" (bdk. Luk 2,52). Ia dan suaminya perlu mendidik anak-anak tentang nilai-nilai hakiki manusiawi.⁷⁴ Anak-anak perlu didik agar dapat mengguna-

⁷³ Kutipan itu tercantum dalam FC. 25.

⁷⁴ Bdk. FC art. 37.

kan harta-benda secara benar, agar menghormati setiap orang sebagai pribadi, agar mempunyai kepedulian terhadap yang miskin, dan lain sebagainya.

Secara istimewa dan mesra⁷⁵ ia harus mencintai suami. Agar dapat mencintai suami secara nyata, ia perlu memahami harapan-harapan suami. Bagaimanapun juga suami membutuhkannya untuk hidup lebih sempurna. Suami akan merasa bahagia jika dapat bersamaan dengan isterinya. Dengan kebersamaan itulah, ia akan mendapat semangat untuk bekerja demi isteri dan anak-anaknya. Maka bagi suami yang utama yang diharapkan dari isteri adalah cinta yang mesra.

Dengan memperhatikan harapan-harapan suami-isteri itulah, mereka akan dapat menjalin hubungan cinta kasih yang lestari. Hubungan cintakasih antar suami-isteri itulah yang menjadi dasar dan kondisi cintakasih di dalam keluarga. Kalau hubungan suami-isteri tidak harmonis tentu akan menghambat relasi yang bermutu antara anak-anak dengan orang tua dan relasi antara anak-anak mereka sendiri.

Anak-anak, harus menjalin hubungan personal-persaudaraan yang semakin mendalam di hadapan saudara-saudaranya dan orang tuanya. Tugas anak-anak dalam keluarga pertama-tama adalah menghormati dan mencintai orang tua. Sebagai penghayatannya, mereka perlu

⁷⁵ Kemesraan adalah ciri khas cinta suami-isteri.

mendengarkan nasihat orang tua dan taat kepada mereka.⁷⁶ Dengan demikian anak-anak sebagai anggota keluarga yang hidup dengan cara mereka sendiri, mereka ikut menguduskan orang tua mereka.⁷⁷

Meskipun orang tua yang sudah melahirkan, mendidik dan memelihara mereka, tidak bermaksud untuk mendapatkan balas jasa pada masa tuanya, namun sebagai anak yang baik, mereka harus membalas budi dengan penuh rasa syukur, kepada orang tua pada saat mereka menghadapi kesukaran-kesukaran dan kesunyian masa tuanya. Anak-anak perlu meneladan Yesus. Yesus selalu memperhatikan ibu-Nya. Itu tampak pada saat-saat akhir hidup-Nya. Sebelum Ia wafat di kayu salib, Ia meminta Yohanes, murid-Nya, agar menjamin hidup ibu-Nya.⁷⁸ Oleh karena itu anak-anak perlu berusaha agar orang tua mereka terjamin hidupnya pada masa tuanya. Mereka juga perlu berusaha agar tetap menghargai orang tua mereka sebagai pribadi meskipun fisiknya sudah lemah. Anak-anak harus menunjukkan perhatiannya kepada orang tua terlebih pada saat sakit. Maka barangkali peribahasa ini ada benarnya:

⁷⁶ Kitab Amsal memberi pelajaran kepada anak-anak: "Hai anakku, dengarkanlah didikan ayahmu, dan jangan menyalahkan ajaran ibumu" (Ams 1,8). "Anak yang senantiasa hormat dan cinta kepada orangtuanya serta mendengarkan nasihatnya dan didikannya akan menjadi anak yang bijaksana yang akan menggembirakan dan mendatangkan suka-cita kepada ayahnya" (Ams 10,1 dan 15,20).

⁷⁷ Bdk. GS art. 48.

⁷⁸ Bdk. Yoh 19,27.

"anak adalah "tongkat" bagi orangtua pada masa tuanya".

Selain menghormati dan mencintai orang tua, anak-anak mempunyai tugas untuk mempersiapkan masa depannya. Ia perlu belajar rajin dan tekun agar bakat-bakat dan ketrampilan yang ada akhirnya dapat digunakan untuk melayani sesama. Ia juga perlu terbuka akan panggilan Yesus secara khusus untuk mengikuti Dia, entah menjadi imam, bruder atau suster. Oleh karena itu ia perlu mendengarkan pesan Bapa Paus Yohanes Paulus II kepada kaum muda:

"Biarlah dirimu terpesona oleh Kristus yang tak terhingga yang tampil di tengah-tengah kamu dalam bentuk nyata dan dapat ditiru. Biarkanlah dirimu terpicu oleh teladan-Nya, yang telah mengubah sejarah dunia dan mengarahkannya kepada tujuan yang menggembirakan. Biarkanlah dirimu dikasihi oleh Roh Kudus, yang ingin menjauhkan kamu dari hal-hal duniawi untuk memulai dalam dirimu kehidupan manusia baru, yang telah diciptakan menurut kehendak Allah dalam kebenaran dan kekudusan yang sesungguhnya (Efesus 4:24). Jatuh cintalah kepada Yesus Kristus, untuk menghayati kehidupan-Nya, sehingga dunia dapat memiliki kehidupan dalam terang Injil".⁷⁹

Melalui relasi-relasi personal dan pengembangan personal yang intensif itulah setiap anggota keluarga diintegrasikan ke dalam keluarga yang manusiawi. Dengan kelahiran dan pendidikan, anak-anak diantar masuk ke dalam masyarakat yang manusiawi. Dengan kelahiran kembali dalam Sakramen Baptis dan pendidikan iman, anak-anak diantar masuk ke dalam keluarga Allah yakni Gereja. Oleh

⁷⁹ Pesan Bapa Paus Yohanes Paulus II pada hari Panggilan, 1992. Kutipan itu terdapat dalam *Novena Keluarga Kudus*, Surakarta, 19 September 1993, hal. 44.

karena itu mereka tidak hanya tinggal dalam satu rumah, tetapi terlebih tinggal dalam relasi pribadi-pribadi sehingga terjadilah persekutuan pribadi-pribadi dalam keluarga. Namun persekutuan mereka bukan hanya persekutuan manusiawi semata-mata, persekutuan mereka terlebih merupakan persekutuan dalam iman yang sama. Maka hidup rohani keluarga perlu mendapat perhatian sehingga mereka diintegrasikan ke dalam keluarga Allah yakni Gereja.⁸⁰

Di dalam relasi personal itu pula setiap anggota keluarga berangsur-angsur menerima pendidikan dan memasuki persekutuan manusiawi yang semakin sempurna. Untuk dapat memasuki persekutuan manusiawi yang semakin sempurna, orang tua perlu mendidik anak-anaknya agar dapat bertindak berdasarkan keputusan hati nurani yang jujur. Hati nurani itu merupakan pedoman internal individu untuk membedakan yang benar dan yang salah. Dengan bertindak berdasarkan keputusan hati nurani itu, anak-anak akan mengetahui perbuatan-perbuatan yang wajib dilakukan demi kesejahteraan dan perkembangan masyarakat.

Namun yang khas bagi pendidikan kristen adalah sebagai "sekolah" iman.⁸¹ Keluarga menjadi sekolah untuk mengikuti Yesus Kristus dan menjadi tempat katekese sakramental bagi anak-anak. Orang tualah yang pertama-

⁸⁰ Bdk. FC art. 15, al. 1.

⁸¹ Bdk. Darmawijaya, St, Pr, Iman Keluarga Kristiani, dalam *Buletin Keluarga*, LK31, Th. V, No. 5, Maret-April 1994, hal. 18-21.

tama memperkenalkan Allah kepada anak-anak. Dalam keluargalah mereka dididik hidup beriman. Dengan pendidikan itu, diharapkan anak dapat menemukan kekayaan iman kristiani yang mendasari sikap hidup pribadi maupun hidup bersama. Keluarga dipanggil untuk berpartisipasi dalam mempersiapkan anak-anaknya untuk menerima Sakramen Baptis, Krisma, Ekaristi, dan sakramen lainnya. Oleh karena itu orang tua berperanan sangat penting sebagai fasilitator dalam pembinaan iman kepada anak-anak. Orang tualah yang bertugas memberi dasar hidup beriman bagi anak-anaknya.

Apabila anak-anak sudah dewasa, orang tua tidak perlu merasa malu untuk menerima pengalaman iman anak-anaknya. Sebaliknya, mereka dapat bergembira karena anak-anaknya dapat beriman dengan baik. Selain itu, mereka dapat memperoleh pengalaman iman dari anak-anaknya sehingga imannya sendiri juga semakin mantap. Agar itu semua dapat terlaksana dengan baik, mereka baik orang tua maupun anak-anak perlu mengusahakan komunikasi dalam iman. Komunikasi iman maksudnya mereka hidup berdasarkan iman baik dalam perbuatan maupun perkataan. Komunikasi itu perlu agar mereka dapat saling meneguhkan iman mereka masing-masing. Dengan demikian mereka semua dapat merasakan sebagai keluarga Allah yakni Gereja dalam rumah mereka.

Keluarga tersebut hanya dapat bersekutu dalam iman dan mencintai anggota-anggotanya dalam Kristus, kalau

mereka terbuka terhadap Roh Kudus. Roh Kuduslah yang membentuk, mendorong, dan menjiwai serta mempersatukan keluarga sehingga keluarga dapat menjadi *communio* atau persekutuan antar pribadi-pribadi berdasarkan iman, harapan dan cintakasih (bdk. 1 Kor 4,4-5). Berkat dorongan dan semangat dari Roh Kudus itulah keluarga dapat merasakan cinta dalam wujud: kasih, damai sejahtera, kesabaran, kemurahan, kebaikan, kesetiaan, kelemah-lembutan, penguasaan diri (bdk. Gal 5,22).

Selain Roh Kudus menjadi pemersatu anggota-anggota keluarga, Ia juga berkarya dalam setiap anggota keluarga. Ia akan menolong mereka yang berada dalam kelemahan dan berdoa bagi kepentingan mereka (bdk. Rom 8,26), Ia akan memberi kekuatan kepada keluarga agar tidak membuat kesalahan seperti: percabulan, kecemaran, perselisihan, iri-hati, amarah, kepentingan diri sendiri, penipuan, kedengkian, kemabukan, pesta-pora, dsb (bdk. Gal 5,19).

Secara faktual, dalam relasi mereka, setiap keluarga kristen pernah jatuh di dalam kesalahan dan dosa, seperti: kesalahpahaman antara suami-isteri, kesalahpahaman antar anak-anak dan kesalahpahaman antara anak-anak dengan orang tua, kurang perhatian antara anggota yang satu terhadap yang lain, dan lain sebagainya. Namun tidak perlulah mereka terus berkecil hati dan tidak bersemangat lagi karena mengalami kelemahan dan dosa tersebut. Salib dan kebangkitan Kristus telah menebus segala kegagalan dan dosa mereka.

Salib Kristuslah yang menjamin semua usaha mereka dalam mewujudkan keluarga yang semakin sempurna.⁸² Maka salib Kristus harus menjadi pedoman hidup mereka dalam usaha mencintai seluruh anggota keluarga. Sebagaimana Kristus mencintai mereka dengan memberikan hidup-Nya, begitu pula keluarga harus saling memberikan hidupnya untuk mencintai anggotanya. Dengan demikian keluarga dengan rendah hati seraya mengakui kelemahannya dapat merasakan dan mengalami hasil penyelamatan Yesus sendiri.

⁸² Bdk. FC art. 15, al. 1.

BAB III

KELUARGA SEBAGAI GEREJA MINI

Dalam bab I saya telah menjelaskan tentang faham Gereja sebagai Umat Allah. Gereja sebagai Umat Allah perlu dihayati secara konkret dalam kelompok-kelompok basis atau kelompok-kelompok kecil. Keluarga kristen merupakan kelompok kecil. Maka keluarga kristen merupakan aktualisasi Gereja sebagai Umat Allah dalam bentuk mini. Dalam bab II saya telah menjelaskan teologi keluarga yang merupakan dasar dan pedoman hidup bagi mereka yang hidup dalam lembaga perkawinan. Bab II itu merupakan pedoman dan pola hidup bagi suami-isteri yang mengambil bagian dalam Gereja Umat Allah. Dalam bab III ini, saya akan menjelaskan keluarga sebagai Gereja mini yang saya tulis dalam tiga bagian yaitu Gereja dalam keluarga, penghayatan sakramen-sakramen dalam keluarga, dan doa dalam keluarga.

A. Gereja dalam keluarga

Hidup berkeluarga adalah panggilan. Keluarga dipanggil Tuhan untuk menuju kesucian yang sempurna seperti Bapa sendiri sempurna.⁸³ Keluarga yang merupakan persekutuan pribadi-pribadi itu dipanggil

⁸³ Bdk. Mat 5,48.

menuju keselamatan dalam kebersamaan. Hal itu secara jelas dirumuskan oleh Para Bapa Konsili Vatikan II dalam *Lumen Gentium*:

"para suami-isteri kristiani dengan sakramen perkawinan menandakan misteri kesatuan dan cinta kasih yang subur antar Kristus dan Gereja, dan ikut serta menghayati misteri itu (lih. Ef 5:32); atas kekuatan sakramen mereka itu dalam hidup berkeluarga maupun dalam menerima serta mendidik anak saling membantu untuk menjadi suci; dengan demikian dalam status hidup dan kedudukannya mereka mempunyai kurnia yang khas di tengah Umat Allah (lih. 1 Kor 7:7)".⁸⁴

Dengan demikian keluarga kristen tidak mengusahakan kekudusan secara sendiri-sendiri, melainkan dalam kebersamaan dengan seluruh anggota keluarga. Orang tua dipanggil untuk mencintai anak-anak mereka. Anak-anak dipanggil untuk mencintai orang tuanya dan saudara-saudarinya. Cinta mereka terhadap seluruh anggota keluarga itulah yang menjadi tanda dan bukti bahwa mereka mencintai Tuhan.⁸⁵

Secara teologis, kekhasan keluarga kristen terletak dalam hubungan mereka dengan Yesus Kristus. Hubungan keluarga dengan Yesus itu tidak hanya mereka ungkapkan dalam doa dan ibadah, tetapi juga perlu mereka wujudkan dalam perbuatan dan persekutuan secara khusus dalam keluarga mereka. Oleh karena itu mutu relasi suami-isteri sendiri menunjukkan mutu relasi mereka masing-masing dengan Kristus. Relasi antara orang tua dan anak-anak

⁸⁴ LG art. 11.

⁸⁵ Bdk. Setyanto, op.cit., hal. 31.

juga merupakan wujud yang nyata dari relasi mereka semua dengan Kristus.⁸⁶ Itulah pemahaman dasar tentang Gereja dalam keluarga atau keluarga sebagai Gereja mini.

Keluarga disebut Gereja mini tidak hanya dimengerti sebagai bagian dari Gereja Umat Allah universal, melainkan juga dinyatakan bahwa Gereja hadir dan terwujud dalam keluarga. Keluarga kristen merupakan persekutuan kaum beriman yang memberi kesaksian mengenai iman mereka. Maka mereka sebagai Gereja mini perlu berusaha untuk hidup sesuai dengan iman mereka. Mereka harus saling membimbing, saling mendukung demi tercapainya tujuan tersebut. Oleh karena itu pilihan prioritas-prioritas dan keputusan-keputusan tentang kegiatan keluarga, harus didasarkan pada iman kristiani tersebut.⁸⁷

Konsili Vatikan II dalam *Lumen Gentium* menyatakan demikian:

"Sebab dari persatuan suami-isteri itu tumbuhlah keluarga, tempat lahirnya warga-warga baru masyarakat manusia, yang berkat Roh Kudus karena baptis diangkat menjadi anak-anak Allah, untuk melestarikan Umat Allah dari abad ke abad. Dalam Gereja-keluarga itu hendaknya orangtua dengan perkataan maupun teladan menjadi pewarta iman pertama bagi anak-anak mereka".⁸⁸

Dari kutipan tersebut jelas bahwa keluarga merupakan persekutuan Umat Allah atau Gereja. Oleh karena itu orang

⁸⁶ Bdk. *ibid.*

⁸⁷ Bdk. Cooke, B, *Perkawinan Kristen*, Kanisius, Yogyakarta, 1991, hal. 60-61.

⁸⁸ LG art. 11.

tua menjadi pewarta dan pendidik iman pertama bagi anak-anaknya baik dalam perkataan maupun dalam perbuatan. Tanpa pendidikan dan pewartaan, mustahillah iman anak dapat berkembang. Kesaksian hidup beriman orang tua dalam memperkembangkan iman anak-anaknya berperan sangat penting. Inilah sebenarnya metode yang paling efektif dalam pendidikan iman yakni dengan contoh konkret kehidupan iman orang tuanya serta anggota keluarga yang lain yang hidup serumah.⁸⁹

Memang hidup beriman anak tidak diperoleh dari orang tua saja, tetapi pertama-tama adalah anugerah Allah yang berkembang sesuai irama hidup seseorang dan kehidupan di sekitarnya. Namun demikian perkembangan iman anak tidaklah bersifat otomatis, tetapi sungguh merupakan proses yang dihayati dalam seluruh kehidupannya. Maka dalam rangka proses inilah peranan orang tua atau keluarga sangat penting.⁹⁰

Dengan menghargai anugerah kebebasan pribadi, orang tua mengajar anak-anaknya menuju hidup beriman sehingga akhirnya anak sendirilah yang memutuskan bahwa imannya sebagai pilihannya sendiri secara bebas. Orang tua wajib bertindak seperti itu berdasarkan kasih dan demi keselamatan anak-anak.

Pendidikan iman oleh orang tua itu pertama-tama berorientasi pada pembaptisan anak. Tahap demi tahap,

⁸⁹ Bdk. FC. art. 38.

⁹⁰ Bdk. Hardiwiratno, J, MSF, op.cit., hal. 86.

sesuai perkembangan usia dan kepribadian anak-anak, mereka dibantu menuju misteri penyelamatan Allah dan supaya semakin menyadari anugerah iman yang terjadi dalam perayaan sakramen-sakramen.⁸¹ Dengan demikian mereka menjadi mantap dalam iman sehingga sadar akan panggilan hidupnya dan bersedia berpartisipasi dalam Gereja dan masyarakat.

Agar proses hidup beriman anak-anak berhasil baik, perlulah orang tua menciptakan suasana dan sarana yang mendukung hidup rohani. Sarana pendidikan iman dalam keluarga adalah segala sesuatu yang ditemui, segala peristiwa yang dialami, hidupnya sendiri, alam sekitar, ulang tahun anggota keluarga, kematian, perayaan-perayaan religius, misalnya: Paskah, Natal, dan lain sebagainya. Orang tua perlu memperkenalkan kelompok-kelompok kristen yang ada, misalnya: putera altar, "mudika", dan Kelompok Kitab Suci. Orang tua juga perlu menyediakan bacaan-bacaan yang mendukung perkembangan iman anak. Oleh karena itu ia perlu menyediakan buku-buku rohani, kisah orang-orang suci, dan kalau mungkin menyediakan majalah-majalah rohani.

Jaman sekarang sudah banyak terdapat lagu-lagu, gambar-gambar, dan patung-patung. Orang tua dapat menggunakannya demi perkembangan iman anak. Sebagai contoh, orang tua perlu menciptakannya baik dalam hal menyediakan lagu-lagu maupun ruangan. Dalam hal memilih

⁸¹ *Ibid*, hal. 87.

lagu, hendaknya orang tua menyediakan lagu-lagu rohani. Lagu-lagu itu dapat mempengaruhi dan memberi suasana yang membantu mereka untuk berelasi dengan Tuhan. Dalam memasang gambar-gambar dan patung-patung di ruang-ruang, hendaknya orang tua memasang gambar-gambar dan patung-patung yang dapat membantu anak-anaknya untuk mengembangkan hidup beriman di mana mereka berada. Dengan demikian orang tua sungguh-sungguh memperhatikan panggilan iman anak-anak dalam berelasi dengan Tuhan.

Selain orang tua perlu menyediakan suasana yang mendukung baik dalam hal lagu-lagu maupun ruangan, mereka perlu menciptakan keluarganya menjadi komunitas antar pribadi yang saling mencintai dengan penuh kesetiaan, saling mengkomunikasikan pengalamannya secara terbuka, saling memaafkan jika ada yang bersalah, saling mendoakan, dan lain sebagainya. Kalau orang tua dapat menciptakan keluarganya seperti itu maka keluarga sungguh-sungguh dapat menjadi Gereja mini atau Gereja-rumah. Dalam Gereja-rumah itulah relasi cinta kasih dan iman akan Yesus Kristus menjadi dasar hidupnya.

Semua usaha pendidikan iman tersebut akan terganggu kalau ada hambatan-hambatan baik yang berasal dari keluarga sendiri maupun yang berasal dari luar keluarga. Hambatan-hambatan yang berasal dari keluarga sendiri, misalnya: kurang adanya waktu untuk berdialog dan berdoa bersama, karena mereka begitu sibuk dengan urusan pribadi masing-masing. Anak akan terganggu perkembangannya kalau

orang tua kurang dapat menghayati iman mereka sendiri secara baik, kalau relasi cinta kasih orang tua tidak baik, kalau orang tua tidak rukun lagi; bahkan terjadi perceraian.

Orang tua yang tidak memberi kesempatan dan dorongan kepada anak-anak untuk terlibat dalam kegiatan putera altar, "mudika", koor, dan kelompok-kelompok yang lain, juga akan menghambat perkembangan iman anak. Masih banyak orang tua yang menganggap kegiatan-kegiatan seperti itu hanya membuang-buang waktu saja. Mereka beranggapan lebih baik waktu digunakan untuk kegiatan-kegiatan yang menunjang prestasi belajar anak.

Sedangkan hambatan yang berasal dari luar keluarga adalah pengaruh buruk dari lingkungan. Misalnya, pergaulan yang tidak wajar, bacaan yang kurang bermutu, media massa yang tidak bertanggungjawab, dan lain sebagainya. Lingkungan yang tidak "sehat" seperti itu tentu akan menghambat perkembangan iman anak. Oleh karena itu orang tua wajib menjauhkan anak-anak dari gangguan-gangguan yang dapat menghambat perkembangan iman anak tersebut.

Dalam proses pendidikan iman itulah, orang tua bertindak sebagai guru yang mengajar kepada anak-anaknya dan bertindak sebagai ibu⁹² yang mempertumbuhkembangkan serta memelihara iman anak-anaknya. Mereka adalah pelayan Gereja-rumah. Oleh karena

⁹² Bdk. FC art. 49.

itu tidak cukuplah kalau orang tua melihat anak-anak sebagai anak-anaknya sendiri, melainkan juga melihat mereka sebagai anak-anak Bapa, saudara-saudari Yesus, bait Roh Kudus dan anggota Gereja universal.⁸³

Sebagai Gereja mini, mereka berhubungan erat dengan Kristus yang adalah : "imam", "raja" dan "nabi".⁸⁴ Oleh karena itu keluarga perlu mengambil bagian di dalam-Nya. **Pertama, keluarga berfungsi sebagai "imam".** Keluarga sebagai "imam" maksudnya adalah keluarga harus mempunyai hubungan dengan Allah melalui sakramen-sakramen, pengorbanan hidup dan doa-doa.⁸⁵ Oleh karena itu pengungkapan iman keluarga dalam doa dan ibadah sangat penting. Namun doa mereka adalah doa yang dilakukan dengan penuh kesadaran, bukan hanya sebagai rumusan yang dihafalkan. Doa kristiani merupakan ungkapan hubungan pribadi dengan Allah yang menjadi nyata dalam hubungan dengan Yesus Kristus dan Roh Kudus. Dengan demikian doa mereka bersifat Trinitaris.

Supaya dapat berdoa secara tepat, hendaknya mereka berusaha menemukan rumusan doa yang sesuai dengan keluarga. Secara praktis, doa harian merupakan bentuk yang baik untuk membina relasi dengan Tuhan. Doa harian tidak perlu panjang; yang penting dilakukan secara intensif dan menarik. Dengan berdoa seperti itu hidup

⁸³ Bdk. *ibid*, hal. 84-85.

⁸⁴ Bdk. FC art. 50.

⁸⁵ Bdk. FC art. 55.

mereka tentu dapat hidup dalam suasana relasi dengan Tuhan.

Karena anak-anak sering belum dapat berdoa dengan baik maka orang tua perlu mengajar anak-anak dalam mengungkapkan doa sesuai dengan perkembangan pengetahuan mereka.⁹⁶ Oleh karena itu orang tua perlu memberi teladan dalam berdoa baik secara pribadi maupun secara bersama-sama. Maka dengan melakukan itu semua fungsi imamat yang mereka lakukan dapat membantu setiap anggota keluarga menuju kebersamaan dengan Tuhan.

Kedua, keluarga berfungsi sebagai "raja". Keluarga berfungsi sebagai "raja" maksudnya adalah bahwa keluarga harus mewujudkan imannya dalam pelayanan nyata. Suami-isteri harus mewujudkan cinta mesra dalam relasi mereka. Ibu harus menunjukkan cinta keibuan terhadap anaknya. Bapak harus menunjukkan cinta kebapaan terhadap anaknya. Anak-anak harus menunjukkan cinta persaudaraan antar anak-anak. Adapun dasar perwujudan iman mereka dalam pelayanan itu adalah Kristus sendiri.

Yang dimaksud dengan pelayanan tentu saja bukan hanya berhubungan dengan hal-hal yang bersifat material, tetapi juga yang bersifat batiniah. Bagi orang tua tidak cukup kalau mereka hanya menyediakan pakaian, tempat tinggal, makanan dan fasilitas-fasilitas yang berwujud materi saja. Mereka wajib memperhatikan perasaan dan hak-hak

⁹⁶ Bdk. Wahyu, S, Menemukan Mutiara Iman dalam Keluarga Kristiani, dalam *Salus*, hal. 19.

anak-anak. Bahkan orang tua harus menjamin hak-hak anak sejak anak belum lahir, masa kanak-kanak dan remaja. Jaminan itu secara khusus juga diberikan kepada mereka yang sakit dan cacat. Itulah mengapa Paus Yohanes Paulus II mempunyai perhatian secara khusus pada anak-anak.⁹⁷

Secara praktis hak-hak manusiawi yang perlu diperoleh anak dari orang tua adalah:

- a. hak anak untuk bersikap dan bertindak sebagai anak.⁹⁸ Anak tidak boleh dituntut untuk bertindak seperti orang dewasa. Meskipun perkembangan anak belum lengkap, mereka tetap sebagai pribadi yang utuh. Anak berhak atas keadaannya sebagai anak.
- b. Hak anak untuk menjadi diri mereka sendiri sesuai

⁹⁷ Beliau mengatakan dalam Sidang Umum PBB pada tanggal 2 Oktober 1979 seperti terdapat pada FC art. 26: "Kami ingin menyatakan kegembiraan kami, bahwa kita semua menemukan dalam diri anak-anak musim semi kehidupan, antisipasi sejarah masa depan tanah-air kita masing-masing di dunia ini. Tak satupun negara di dunia, tak satupun sistem politik dapat memikirkan masa depannya sendiri tanpa melalui citra generasi-generasi baru itu, yang akan menerima dari orang tua mereka kekayaan warisan nilai-nilai, tugas-tugas serta aspirasi-aspirasi bangsa mereka dan segenap keluarga manusia. Kepedulian terhadap anak, juga sebelum lahir, sejak saat pertama ia dikandung, kemudian selama masa kanak-kanak dan keremajaannya, merupakan batu ujian utama dan fundamental bagi hubungan antar manusia. Demikianlah, himbauan manakan yang lebih baik, yang dapat kami ucapkan bagi setiap bangsa dan bagi seluruh umat manusia, begitu pula bagi semua anak-anak di dunia, dari pada masa depan yang lebih cerah, saatnya sikap menghormati hak-hak manusiawi akan terwujud sepenuhnya selama millenniium yang kian mendekat."

⁹⁸ Bdk. Viscott, D, MD, *Mendewasakan Hubungan antar Pribadi*, Kanisius, Yogyakarta, 1992, hal. 122.

dengan yang mereka inginkan.⁹⁹ Anak berhak diperlakukan sesuai dirinya sendiri. Anak wajib diperhatikan sebagai pribadi yang unik, berbeda dari yang lain. Anak harus dihargai sebagai pribadi yang mempunyai perasaan tertentu dalam menghadapi peristiwa yang sama. Oleh karena itu pemaksaan kehendak dari orang tua akan menghambat perkembangan anak sendiri.

Secara psikologis, anak akan mengaktualisasikan dirinya karena melihat contoh dan model. Oleh karena itu orang tua perlu memberi contoh dan model yang baik bagi anak-anaknya. Dengan memberi teladan hidup yang baik, anak akan mendapat pengaruh yang baik pula. Namun orangtua perlu terbuka terhadap kemungkinan-kemungkinan yang lain yang muncul dari anak. Anak bukanlah pribadi yang meniru begitu saja. Tetapi mungkin anak mempunyai keinginan dan cita-cita yang berbeda dari orangtua. Maka orang tua yang memaksakan kehendaknya justru menghambat perkembangan diri anak karena anak akan selalu ragu-ragu dalam mengaktualisasikan dirinya. Dengan demikian anak selalu berada dalam kebimbangan.

c. Hak anak untuk memiliki barang secara pribadi.¹⁰⁰ Orang tua yang memperhatikan hak ini

⁹⁹ *Ibid*, hal. 122-123.

¹⁰⁰ *Bdk. ibid.*

akan membantu anaknya untuk bertanggung jawab atas barang yang ia punyai. Oleh karena itu orang tua perlu secara bijaksana memberi barang kepada anak sesuai dengan perkembangannya.

Anak-anakpun dengan cara mereka sendiri wajib melayani orang tua. Mereka perlu memahami kesibukan dan kesulitan orangtua dalam mencukupi kebutuhan keluarga. Oleh karena itu mereka wajib membantu orang tua. Bantuan mereka tidak hanya pada perbuatan-perbuatan yang tampak, tetapi mereka juga perlu memperhatikan harapan-harapan dan hak-hak orangtua. Bagaimanapun juga orangtua mengharapkan anak-anaknya dapat menghargai jerih-payahnya dalam mendidik anak dan mencukupi segala kebutuhannya. Orangtua mengharapkan anak-anaknya mempunyai sikap penuh percaya kepadanya. Dengan memperhatikan harapan-harapan orang tua tersebut, anak-anak justru memberi semangat kepada mereka untuk selalu berusaha menjadi lebih baik dalam melaksanakan pekerjaan-pekerjaan yang sulit.¹⁰¹

Sebagai anak, mereka perlu menghormati hak-hak orang tua.

- a. Hak orang tua untuk diperlakukan sebagai

¹⁰¹ Bdk. Khayam, A, K, Mengenal Ajaran Konsili Vatikan II tentang Perkawinan, dalam *Hidup*, Th XLVIII, 25 September 1994, hal. 8-9.

pribadi.¹⁰² Meskipun orangtua selalu bersedia memberikan segala sesuatu yang dibutuhkan mereka, tidak pantaslah bagi mereka menipu orangtua demi kepuasan diri sendiri. Anak-anak tidak pantas memperlakut orang tua demi kepuasan diri sendiri. Selain itu, anak-anak wajib memperlakukan orang tua sebagai pribadi yang pantas dihormati, walaupun mungkin pendidikan dan kemampuannya lebih rendah dibandingkan dengan diri mereka.

b. Hak orang tua untuk menentukan peraturan yang perlu ditaati.¹⁰³ Anak-anak perlu memahami bahwa peraturan yang dibuat bukanlah untuk membatasi aktivitas mereka, melainkan untuk menjamin keselamatan mereka dan untuk membantu mereka dalam mengambil keputusan yang mantap. Peraturan yang ada harus dipahami secara wajar, maksudnya bahwa mereka tetap diterima sebagai anak walaupun mereka berbuat salah. Justru dari pengalaman berbuat salah itu, mereka dapat belajar untuk hidup lebih sempurna.

c. Hak orang tua untuk mengetahui dan mengenal teman anaknya.¹⁰⁴ Hak itu merupakan wujud pertanggungjawabannya sebagai orang tua terhadap anak-anaknya. Maka dalam pergaulan dengan teman-

¹⁰² Bdk. Viscott D, DM, *Mendewasakan Hubungan antar Pribadi*, hal. 129.

¹⁰³ Bdk. *ibid*, hal. 125.

¹⁰⁴ Bdk. *ibid*, hal. 129.

teman, anak-anak wajib jujur terhadap orang tua. Orang tua berhak mengetahui nama dan asal-usul teman-teman mereka. Belumlah cukup kalau mereka mengatakan bahwa tidak bergaul dengan teman-teman yang memberi pengaruh yang buruk. Mereka perlu mengatakan kebaikan-kebaikan teman-temannya itu sehingga orang tua dapat mengetahui pengaruh yang mereka terima dari teman-teman mereka.

- d. Hak orang tua untuk memperoleh rasa aman atas hasil yang telah dicapai. Hasil-hasil usaha mereka nyatanya tidak selalu sesuai dengan yang mereka harapkan. Banyak keinginan dan cita-cita yang dahulu mereka harapkan tidak tercapai pada masa tuanya. Tentu hasil-hasil tersebut tidak mereka harapkan dengan sengaja, tetapi sebagai fakta yang harus diterima. Oleh karena itu tidak pantaslah, kalau anak-anak menuntut secara berlebihan yang jauh dari kemampuan orang tua mereka. Anak-anak tidak boleh mempersalahkan orang tua begitu saja, karena kegagalan mereka jelas bukan tujuan yang ingin dicapai, melainkan sebagai fakta yang harus diterima. Kegagalan orang tua mereka bukan hanya karena ketidakmampuan orang tua, tetapi juga dipengaruhi oleh situasi dan kondisi tertentu.

Selain keluarga memperhatikan hak-hak anak dan orang tua, keluarga perlu memperhatikan mereka yang lanjut usia yang tinggal serumah. Memang masih banyak dijumpai kaum

lanjut usia yang dihormati, dihargai peranannya dalam keluarga dan masyarakat. Mereka tetap diperhitungkan dalam berpartisipasi dalam keluarga. Mereka tetap dihargai sebagai saksi tradisi masa lampau dan sebagai nara sumber kebijaksanaan bagi generasi berikutnya. Dari mereka pulalah kontinuitas Gereja yang dihidupi keluarga bergantung.

Namun ada juga fakta lain. Mereka dianggap tidak berguna lagi. Banyak kaum tua yang disingkirkan. Akibatnya mereka yang sudah lemah secara fisik semakin menderita baik dalam hal material maupun spiritual. Oleh karena itu keluarga tempat mereka berada hendaknya berusaha membantu mereka. Keluarga wajib menghargai jasa-jasa dan kemampuan-kemampuan yang mereka miliki. Mereka akan bahagia kalau kemampuan-kemampuan yang mereka miliki masih dirasakan berguna bagi keluarga.

Tentu saja pelayanan keluarga tersebut tidak hanya kepada keluarganya sendiri. Mereka perlu menghormati dan melayani setiap orang baik yang seiman maupun yang tidak seiman serta memandang mereka sebagai pribadi dan anak Allah.¹⁰⁵ Mereka semua adalah saudara-saudari yang dicintai Tuhan. Secara khusus, keluarga perlu memberi perhatian kepada mereka yang miskin, menderita, diperlakukan tidak adil, dan lain-lainnya.

Dengan memperhatikan hak-hak anak, orang tua, kaum lanjut usia dan setiap orang yang dijumpai tersebut,

¹⁰⁵ Bdk. *FC art. 64.*

keluarga dapat mewujudkan imannya dalam pelayanan.

Ketiga, keluarga berfungsi sebagai "nabi". Fungsi kenabian keluarga adalah dengan tulus hati menyambut dan mewartakan iman baik kepada keluarganya sendiri maupun kepada keluarga-keluarga yang lain.¹⁰⁶ Oleh karena itu orang tua melalui perkataan maupun teladan menjadi pewarta pertama bagi anak-anaknya. Orangtua tentu akan mendapat kritikan dari anak-anak kalau ia hanya memberi nasihat dan pengajaran, tanpa melakukan apa yang ia ajarkan. Anak-anak memerlukan teladan konkret untuk mengembangkan iman dan kepribadian mereka. Misalnya, orang tua mengajarkan agar anak berdoa sebelum dan sesudah makan, tetapi orang tua sendiri tidak melakukannya. Akibatnya pengajarannya akan diremehkan oleh anak-anaknya. Pengajaran akan mengena kalau orangtua sendiri juga melakukannya.

Pada waktu anak-anak berkembang menjadi dewasa, pemikiran mereka mulai kritis terhadap segala sesuatu yang terjadi dalam keluarga. Maka anak-anak bisa melakukan tindak kenabian dengan mengkritik orang tua baik melalui perkataan maupun perbuatan.¹⁰⁷ Kritikan yang mereka katakan terhadap orangtua biasanya akan menyakitkan hati. Oleh karena itu anak perlu menyampaikannya dengan bijaksana. Kritikan dalam bentuk perbuatan kiranya akan lebih efektif bagi orang tua,

¹⁰⁶ Bdk. *Wahyo, S, op.cit., hal. 19.*

¹⁰⁷ Bdk. *ibid, hal. 20.*

karena tidak akan secara langsung menyakitkan hati orang tua. Misalnya, anak yang rajin membaca Kitab Suci akan memberi kritikan terhadap orang tua yang kurang rajin membaca Kitab Suci. Oleh karena itu orang tua perlu terbuka terhadap kemungkinan-kemungkinan baru yang ditemukan oleh anak-anak mereka.

Fungsi kenabian dalam keluarga itu akan efektif kalau seluruh anggota keluarga mempunyai tujuan yang sama yakni menghadirkan Gereja dalam keluarga. Maka kepekaan terhadap segala perkataan dan perbuatan anggota keluarga akan sangat menentukan terlaksananya fungsi kenabian dalam keluarga. Bahwa seluruh anggota keluarga dihargai sebagai pribadi akan membuat mereka merasa diterima baik dalam perkataan maupun perbuatan mereka.

Keluarga seperti itu tentu dapat menjadi pewarta Injil bagi banyak keluarga yang lain dan lingkungannya.¹⁰⁸ Maka pewartaan ini perlu disadari oleh keluarga sebagai tanggungjawabnya karena masa depan pewartaan Injil sebagian besar tergantung padanya.¹⁰⁹

Dijiwai oleh semangat kenabian itu pula keluarga dipanggil untuk menjadi lambang kehadiran Kristus bagi semua orang yang belum mengenal-Nya.¹¹⁰ Maka keluarga perlu mewartakan imannya kepada mereka baik yang belum beriman maupun yang telah meninggalkan imannya melalui

¹⁰⁸ Bdk. *FC art. 52.*

¹⁰⁹ Ibid.

¹¹⁰ Bdk. *FC art. 54.*



perkataan dan teladan hidup yang selaras dengan perintah baru yakni cinta kasih dengan penuh pengorbanan.¹¹¹ Adapun cara yang bisa ditempuh adalah secara khusus memperkenalkan dan menyemangati putera-puteri mereka akan karya-karya misioner. Secara umum, mereka dapat mendidik putera-puteri untuk mengenal cinta kasih Allah terhadap semua orang.

Tidak boleh dilupakan bahwa pelayanan mereka mewartakan iman tersebut demi Injil dan demi pengabdian kepada Gereja.¹¹² Oleh karena itu mereka perlu memahami bahwa dalam pelayanan itu mereka berpartisipasi di dalam Gereja yang menerima dan mewartakan Injil.

Dengan melaksanakan ketiga fungsi tersebut, keluarga sungguh berperan serta dalam Gereja universal karena mereka terlibat dalam menghadirkan Kerajaan Allah dalam keluarga, sebagaimana Gereja dipanggil untuk menghadirkan Kerajaan Allah. Kalau keluarga kristen hidup dengan baik, maka Gereja sebagai persekutuan umat beriman juga akan berkembang dengan baik.¹¹³ Dengan demikian keluarga kristen mengambil bagian dalam misteri Gereja dalam penyelamatan umat manusia, karena berkat kekuatan sakramen, suami-isteri dan orangtua kristen "dalam status dan cara hidup mereka, menerima karunia khas mereka

¹¹¹ Bdk. *Yoh 1-20, Yoh 15, 9-17.*

¹¹² Bdk. *FC. 53.*

¹¹³ Bdk. *Pemberian diri Tanpa Syarat, dalam Hidup, No. 39, 25 September 1994, hal. 36.*

sendiri di tengah Umat Allah".¹¹⁴ Oleh karena itu mereka tidak hanya menerima cinta kasih Kristus dan menjadi rukun-hidup yang diselamatkan, tetapi juga meneruskannya kepada seluruh anggota keluarga. Mereka menjadi persekutuan yang menyelamatkan.

B. Penghayatan sakramen-sakramen dalam Keluarga

Partisipasi Keluarga dalam iman Gereja mencapai kepenuhannya dalam merayakan sakramen-sakramen.¹¹⁵ Secara konkret partisipasi mereka itu melalui sakramen perkawinan, karena dengan menerima sakramen perkawinan keluarga mulai terbentuk dan berpartisipasi dalam hidup Kristus dan hidup Gereja. Melalui sakramen-sakramen lainnya, keluarga dilibatkan-Nya dalam persekutuan dengan Allah.¹¹⁶ Karena Gereja berpartisipasi dalam hidup Kristus Sang Imam Agung, maka keluarga berpartisipasi dalam hidup Kristus di dalam dan melalui Gereja.

Selanjutnya saya akan menerangkan penghayatan sakramen-sakramen yakni: Sakramen perkawinan, sakramen inisiasi¹¹⁷, dan sakramen pertobatan, dalam keluarga.

¹¹⁴ LG art. 11.

¹¹⁵ Bdk. *FC art. 55.*

¹¹⁶ Ibid.

¹¹⁷ Sakramen inisiasi adalah sakramen babtis, krisma dan ekaristi.

1. Sakramen perkawinan

Sakramen perkawinan merupakan sumber istimewa bagi pengudusan suami-isteri dan keluarganya karena mereka berdua saling menjadi karunia dari Tuhan.¹¹⁸ Dengan menerima sakramen ini pula keluarga mulai terbentuk dan disertai terus menerus oleh Kristus.¹¹⁹ Cinta kasih yang mereka hayati secara baru dalam sakramen perkawinan itu dimurnikan dan dikuduskan oleh wafat dan kebangkitan-Nya sendiri. Itulah mengapa "cinta kasih (mereka) itu oleh Tuhan dipandang layak dianugerahi karunia-karunia khusus, anugerah-anugerah rahmat dan cinta kasih yang menyembuhkan, menyempurnakan dan mengangkat cinta kasih itu".¹²⁰

Jelas bahwa karunia-karunia Allah tersebut tidak hanya dilimpahkan pada waktu perayaan sakramen, melainkan juga menyertai suami-isteri seumur hidup mereka.¹²¹

¹¹⁸ Bdk. *Paul II, John, Letter to Families, L'Osservatore Romano, 23, Februari 1994, p. 231.*

¹¹⁹ Bdk. *GS art. 48.*

¹²⁰ *GS art. 49.*

¹²¹ Dalam *GS art. 48* dinyatakan: "Ia tinggal beserta mereka, supaya seperti Ia sendiri mengasihi Gereja dan menyerahkan Diri untuknya, begitu pula suami-isteri dengan saling menyerahkan diri saling mengasihi dengan kesetiaan tak kunjung henti. Kasih sejati suami-isteri ditampung dalam cinta ilahi, dan dibimbing serta diperkaya berkat daya penebusan Kristus serta kegiatan Gereja yang menyelamatkan, supaya suami-isteri secara nyata diantar menuju Allah, lagi pula dibantu dan diteguhkan dalam tugas mereka yang luhur sebagai ayah dan ibu. Oleh karena itu suami-isteri kristiani dikuatkan dan bagaikan dikuduskan untuk tugas-kewajiban maupun martabat status hidup mereka

Dengan karunia sakramen perkawinan itulah suami-isteri dan seluruh anggota keluarganya dipanggil untuk hidup suci selama-lamanya. Panggilan itu dimulai pada saat menerima sakramen perkawinan dan dilanjutkan dalam kehidupan selanjutnya. Sakramen perkawinan tidak hanya ada pada awal perkawinan tetapi juga dalam kehidupan selanjutnya. Relasi suami-isteri yang dinamis dan bermacam-macam itu bersifat sakramental karena turut mewujudkan sakramen itu sendiri. Maka sama seperti perkawinan mereka itu berproses demikian juga sakramen perkawinan juga berproses, tidak hanya ada pada saat pernikahan. Penyerahan diri secara timbal-balik yang sudah dimulai secara resmi pada awal pernikahan diperdalam dan diwujudkan terus-menerus seumur hidup mereka. Sebagaimana dalam perwujudan cinta suami-isteri bersifat maksimum dan minimum, demikian juga perwujudan sakramen perkawinan bersifat maksimum dan minimum sesuai dengan mutu relasi mereka. Relasi suami-isteri sendiri mewujudkan sakramen sejauh mereka hidup sesuai dengan apa yang dilambangkan oleh sakramen yakni relasi Allah-manusia. Oleh karena itu sakramen perkawinan tidak lain adalah perkawinan mereka sendiri.¹²²

Mereka perlu memahami adanya hubungan erat antara

dalam keluarga; mereka dijiwai semangat Kristus, yang meresapi seluruh hidup mereka dengan iman, harapan dan cinta kasih."

¹²² Bdk. *Groenen, C, Dr, OFM, Perkawinan Sakramental, Kanisius, Yogyakarta, 1993 hal. 396-397.*

Sakramen Perkawinan dengan Sakramen Ekaristi. Sakramen Ekaristi adalah sumber inspirasi dan pola hubungan mereka, karena mengaktualisasikan kembali hubungan Kristus-Gereja-Nya. Dengan Ekaristi yang menghadirkan korban Kristus itu, suami-isteri dapat memperoleh semangat untuk bersatu dengan pasangannya, anggota keluarga mereka dan seluruh Gereja universal.

Karena Sakramen Perkawinan itu pula mereka dituntut untuk hidup sesuai dengan spiritualitas¹²³ khusus yaitu spiritualitas perkawinan.¹²⁴ Spiritualitas perkawinan ialah cara hidup beriman bagi mereka yang hidup dalam lembaga perkawinan. Mereka menghayati iman secara konkret sebagai pasangan suami-isteri, bukan lagi sendiri-sendiri. Adapun spiritualitas yang dapat memberi inspirasi bagi mereka adalah: tema-tema Trinitas, penciptaan, lambang, hubungan Kristus-Gereja, salib dan kebangkitan Kristus.¹²⁵

Persekutuan Allah Trinitas dapat menjadi inspirasi hidup mereka. Sebagaimana Trinitas merupakan persekutuan tiga Pribadi yang saling mencintai secara sempurna, hendaknya mereka berpola pada Trinitas tersebut. Mereka sebagai keluarga hendaknya mewujudkan diri sebagai persekutuan pribadi-pribadi yang saling mencintai satu

¹²³ Spiritiualitas artinya penghayatan iman secara konkret.

¹²⁴ Bdk. *FC art. 56.*

¹²⁵ Bdk. *ibid.*

dengan yang lainnya.

Suami-isteri yang adalah citra Allah dipanggil untuk berpartisipasi aktif di dalam karya Allah untuk memelihara dan membangun dunia. Secara konkret mereka dipanggil untuk mengabdikan kehidupan keluarganya. Oleh karena itu mereka wajib menghormati kehidupan yang sudah ada, baik yang belum lahir maupun yang sudah lahir, baik yang sehat maupun yang sakit. Sebagaimana karya penciptaan masih berlangsung terus-menerus sampai akhir jaman, demikian pula suami-isteri dipanggil untuk berpartisipasi dalam karya tersebut di dalam keluarganya.

Suami-isteri merupakan lambang yang hidup dari "pernikahan" Allah-Israel. Dalam Perjanjian Lama relasi Allah-Israel sering dilambangkan dalam kategori perkawinan. Kisah relasi Allah-Israel itu secara dramatis dilambangkan dalam keluarga nabi Hosea (bdk. Hos 1-3). Hosea disuruh Allah mencintai Gomer, isterinya yang telah berjinah. Hosea bersedia melakukan apa yang diperintahkan Allah kepadanya. Dalam kisah keluarganya tersebut Hosea merupakan lambang yang hidup dari Diri Allah. Sedangkan Gomer adalah lambang Israel yang tidak setia. Maka dari kisah tersebut tampak bahwa Allah tetap setia kepada Israel, walaupun Israel tidak setia. Mutu kasih setia Allah mengalahkan ketidaksetiaan Israel.

Oleh karena itu suami-isteri kristen dalam berelasi perlu berpola pada relasi Allah-Israel tersebut. Sebagaimana Hosea dijadikan lambang Diri Allah yang

setia kepada Israel, maka suami-isteri juga dijadikan lambang yang hidup dari Diri Allah. Memang mereka dijadikan lambang dari relasi Allah-umat-Nya. Tentu saja lambang itu tidak memadai terhadap apa yang dilambangkan. Namun demikian merekalah yang mewujudkan lambang itu dalam relasi mereka. Merekalah yang membuat lambang itu menjadi semakin memadai atau kurang memadai terhadap apa yang dilambangkan. Dengan kata lain, mutu lambang itu menjadi jelas atau tidak jelas tergantung dari perwujudan perkawinan mereka.¹²⁶ Agar mereka semakin menunjukkan diri sebagai lambang tersebut maka entah bagaimana tanggapan pasangannya, mereka harus setia kepada pasangannya. Justru dalam kesetiaan terhadap pasangannya yang lemah dan menderita itulah keluhuran cintanya semakin tampak. Dengan spiritualitas itu mereka akan mudah merasakan cinta kasih sejati dari pasangannya.

Suami-isteri dan keluarganya perlu berpedoman pada salib dan kebangkitan Kristus. Dengan mengenakan kodrat manusiawi, Yesus Kristus mempersembahkan Diri di kayu salib demi "mempelai-Nya" yaitu Gereja. Korban Kristus seperti itu juga diwahyukan Allah dalam diri suami-isteri. Maka seperti Kristus telah mencintai Gereja dengan mengorbankan hidupnya di kayu salib, suami-isteri perlu berpola pada Diri Kristus tersebut. Suami-isteri harus saling mengorbankan dirinya demi kebahagiaan pasangannya dan seluruh anggota keluarganya. Sebagaimana

¹²⁶ Bdk. *Groenen, C, Dr, OFM, op.cit., hal. 396-397.*

pasangannya dan seluruh anggota keluarganya. Sebagaimana Kristus tidak dapat dipisahkan dari Gereja, demikian juga suami-isteri harus berpola pada relasi Kristus-Gereja tersebut yaitu mereka harus berusaha agar tidak terpisahkan satu dari yang lainnya.

Korban Kristus tidak sia-sia, tetapi berkenan kepada Bapa. Bapa menerima korban Putera-Nya yang dinyatakan dengan membangkitkan-Nya dari alam maut. Demikian juga korban suami-isteri tidak akan sia-sia. Korban mereka itu dimasukkan ke dalam korban Kristus. Maka sebagaimana korban Kristus diterima oleh Bapa, demikian juga korban suami-isteri yang telah digabungkan ke dalam korban Kristus diterima oleh Bapa. Kemudian mereka ikut ambil bagian dalam kebangkitan Kristus dan hidup mulia untuk selama-lamanya di dalam Kristus pula.

Suami-isteri dan seluruh anggota keluarga perlu mengambil bagian dalam Gereja Umat Allah. Allah dalam menyelamatkan umatnya terutama tidak secara pribadi-pribadi, melainkan dalam kebersamaan. Maka mereka yang diselamatkan itu juga perlu saling membantu satu dengan yang lain agar dapat bersama-sama menanggapi keselamatan Allah tersebut. Oleh karena itu keluarga perlu memahami bahwa mereka tidak diselamatkan secara pribadi-pribadi, melainkan dalam kebersamaan sebagai keluarga. Maka mereka harus saling membantu agar dapat bersama-sama menanggapi panggilan keselamatan Allah. Karena panggilan keselamatan itu tidak hanya untuk akhir jaman, tetapi juga sudah

dimulai di dunia ini sekarang, maka mereka perlu mewujudkannya sekarang juga baik dalam hal lahiriah maupun batiniah.

Dalam kenyataannya, mereka pernah berbuat dosa, misalnya: kurang mewujudkan diri sebagai komunitas yang menghargai pribadi-pribadi, kurang mewujudkan diri sebagai lambang relasi Allah-umat-Nya, kurang saling mengorbankan diri demi kebahagiaan keluarga, kesalahpahaman antara mereka, kurang memperhatikan anggota keluarga baik dalam hal lahiriah maupun batiniah, bahkan mungkin pernah berkeinginan untuk bercerai. Namun mereka tidak perlu putus asa karena telah berbuat dosa, salib dan kebangkitan Kristus telah menebus mereka. Kebangkitan Kristus perlu mereka jadikan jaminan seluruh hidup mereka baik hidup di dunia ini maupun hidup akhir jaman. Oleh karena itu dengan rendah hati mereka dapat merasakan penyelamatan Kristus.

Penyelamatan Kristus ini tidak hanya di dunia ini. Ia memanggil mereka untuk hidup sempurna selama-lamanya. Oleh karena itu, keluarga hendaknya tidak memutlakkan perkara-perkara duniawi, baik yang menyenangkan maupun yang tidak menyenangkan, tetapi juga hidup dalam perspektif hidup abadi. Oleh karena itu mereka perlu mempersiapkan diri sebaik-baiknya untuk menyongsong kedatangan Anak Manusia.

2. Sakramen inisiasi

Sakramen perkawinan sebagai sakramen pengudus jelas berdasarkan sakramen baptis. Dengan menerima sakramen baptis, mereka mengambil bagian dalam hidup, sengsara, wafat dan kebangkitan Kristus. Mereka mati bersama Kristus yang telah wafat; dan mereka akan mengambil bagian dalam kebangkitan Kristus. Dengan demikian, mereka tidak dikuasai oleh dosa dan kematian lagi, melainkan dikuasai oleh daya penyelamatan Allah. Berkat sakramen baptis mereka diangkat menjadi anak-anak Allah dan memasuki persekutuan umat beriman yaitu Gereja. Penghayatan sakramen baptis itu perlu selalu dikenangkan dalam keluarga supaya hubungan mereka sebagai anak-anak Allah semakin kokoh.

Agar mereka dapat hidup sebagai anak-anak Allah dan sebagai persekutuan umat beriman yang mewartakan keselamatan, mereka perlu menerima sakramen krisma. Dengan menerima Sakramen Krisma mereka secara istimewa mengenangkan peranan Roh Kudus yang sudah mereka terima pada saat menerima Baptis. Dalam Sakramen Krisma mereka menghayati kehadiran Roh Kudus dalam diri mereka baik secara pribadi-pribadi maupun secara bersama-sama sebagai keluarga. Dengan Krisma, mereka yang sudah dibaptis itu, dikukuhkan sebagai anggota Gereja yang turut bertanggungjawab atas seluruh fungsi Gereja¹²⁷ baik

¹²⁷ Fungsi Gereja adalah liturgia, diakonia, koinonia, kerygma dan martiria.

Gereja universal maupun Gereja-rumah.¹²⁸

Dengan menerima sakramen krisma, mereka memperoleh karunia Roh Kudus yang memberi kekuatan dalamewartakan keselamatan baik kepada keluarganya sendiri maupun kepada masyarakat. Sebagaimana para Rasul dipenuhi Roh pada hari Pentekosta sehingga mampu dan beraniewartakan Kristus,¹²⁹ demikian juga keluarga dengan menerima sakramen krisma, dibuat mampu dan beraniewartakan kristus baik kepada keluarganya sendiri maupun kepada masyarakat. Oleh karena itu mereka perlu mengenangkan karya Roh Kudus tersebut baik secara pribadi maupun dalam kebersamaan sebagai keluarga.

Agar mereka dapat menghayati kesatuan aktual dengan Kristus, mereka perlu merayakan sakramen ekaristi sebab ekaristi menghadirkan cinta kasih Kristus pada Gereja-Nya. Korban Kristus itulah yang menjadi sumber cinta kasih bagi mereka.¹³⁰ Khususnya bagi suami-isteri, korban Kristus itu menjadi sumber cinta kasih karena menghadirkan perjanjian cinta kasih Kristus-Gereja-Nya yang dimateraikan dengan Darah-Nya di kayu salib. Dalam korban Kristus itulah suami-isteri kristen menemukan sumber perjanjian perkawinan mereka sendiri. Sebagaimana Kristus telah mengorbankan Diri-Nya untuk Gereja,

¹²⁸ Bdk. *Maryanto, Ernest, Persiapan Krisma Suci, Kanisius, Yogyakarta, 1987, hal. 27.*

¹²⁹ Bdk. *Kis 2.*

¹³⁰ Bdk. *FC. art. 57.*

demikian juga mereka harus saling mengorbankan diri demi pasangannya dan keluarganya.

Dengan menyambut ekaristi suci mereka juga mengenangkan kebersatuan dengan Kristus sebagaimana dikatakan oleh Kristus sendiri: "yang makan Daging-Ku dan minum Darah-Ku tinggal dalam Aku dan Aku dalam dia".¹³¹ Kebersatuan itu mereka hayati baik secara pribadi-pribadi maupun dalam kebersamaan sebagai keluarga. Oleh karena mereka menerima "Roti" yang satu dan sama, maka mereka sebagai keluarga sungguh-sungguh disatukan menjadi satu Tubuh yakni Tubuh Kristus sendiri. Maka setiap kali mereka menyambut Kristus dalam Sakramen Ekaristi, mereka mengenangkan kebersatuannya dengan seluruh anggota keluarga dan Gereja universal.

3. Sakramen Tobat

Walaupun seluruh anggota sudah disucikan dari dosa karena menerima sakramen baptis, namun kenyataannya, mereka pernah berbuat dosa, misalnya: kesalahpahaman antara hubungan suami-isteri, kesalahpahaman antara anak-anak, kesalahpahaman antara orangtua dan anak-anak, kurang perhatian antar anggota keluarga. Dengan demikian hidup mereka tidak sesuai dengan martabat anak-anak Allah. Menyadari hal itu semua, maka mereka tidak boleh melupakan suatu aspek hakiki yang berperan dalam

¹³¹ Yoh 5,56.

pengudusan yaitu menerima sakramen tobat.¹³² Dengan menerima sakramen tobat mereka diperdamaikan kembali dengan Tuhan dan dengan seluruh anggota keluarga. Demikian juga mereka "diperdamaikan dengan Gereja yang telah dilukainya dengan berbuat dosa".¹³³

Dengan menerima Sakramen Tobat mereka secara aktual merayakan kerahiman Allah yang tiada batas. Jadi mereka yang datang dalam Sakramen Tobat terutama bukan untuk mengakukan dosa-dosa dan kesalahan-kesalahan mereka sebanyak-banyaknya, melainkan secara aktual merasakan dan merayakan kerahiman Allah. Oleh karena mereka juga diperdamaikan dengan keluarga, maka keluargapun juga dituntut untuk bersedia saling mengampuni satu dengan yang lainnya.

Dalam kenyataannya meskipun mereka telah menerima sakramen tobat, dalam hidup selanjutnya, mereka masih berbuat dosa yang sama dan yang baru. Oleh karena itu perlulah seluruh anggota keluarga memperhatikan ajakan Paus Paulus VI dalam ensiklik *Humanae Vitae*:

"Dan sekiranya dosa masih juga menawan mereka, janganlah mereka putus asa, melainkah hendaknya mereka dengan tabah dan rendah hati mempercayakan diri kepada kerahiman Allah, yang secara melimpah dicurahkan dalam sakramen pertobatan".¹³⁴

Mereka perlu menyadari bahwa kerahiman Allah selalu

¹³² Bdk. FC. art. 58.

¹³³ LG art. 11.

¹³⁴ HV art. 25.

melampaui kesalahan dan dosa-dosa mereka. Selain itu, Allah juga memberi rahmat agar mereka mampu bertobat dari dosa-dosa mereka.

C. Doa dalam keluarga

Keluarga kristen mengambil bagian secara aktif dalam keputusan penyelamatan yang diberikan Kristus kepada seluruh umat beriman.¹³⁵ Secara konkret mereka menerima rahmat dan keputusan khusus dalam keluarganya untuk membuat keluarga mereka menjadi Gereja yang saling memperhatikan dan menghargai seluruh anggota keluarga. Maka sebagaimana Gereja mengambil bagian dalam imamat Yesus Kristus, demikian pula keluarga, khususnya orang tua, berpartisipasi dalam imamat Yesus Kristus yang secara khusus mereka tujukan kepada keluarga mereka.

Karena dalam melaksanakan fungsi imamat-Nya Yesus selalu mempersembahkan Diri-Nya kepada Bapa, maka kehidupan sehari-hari keluarganya pun, perlu mereka hayati sebagai "korban-korban rohani"¹³⁶ yang berkenan kepada Allah melalui Yesus Kristus. Penghayatan itu tidak hanya terjadi dengan merayakan sakramen ekaristi dan sakramen-sakramen lainnya, melainkan juga melalui doa-doa dan melalui dialog antar anggota keluarga dalam suasana doa.

¹³⁵ Bdk. *Spiritualitas Kehidupan Keluarga*, dalam buletin LK31-KWI, tahun IV, hal. 6.

¹³⁶ Bdk. *LG art. 10.*

Dengan demikian, kalau mereka berdoa, secara aktual mereka menghayati fungsi imamat mereka.

Doa keluarga mempunyai ciri khusus yaitu dilakukan oleh keluarga dan untuk keluarga.¹³⁷ Doa-doa mereka, mereka lakukan bersama, baik suami-isteri bersama-sama maupun mereka dan anak-anak bersama-sama. Bahannya adalah kehidupan keluarga sendiri.¹³⁸ Maka hendaknya peristiwa-peristiwa keluarga dipandang sebagai saat-saat yang cocok untuk bersyukur kepada Allah atas segala rahmat-Nya, untuk memohon sesuatu, untuk memuji Allah, dan untuk penyerahan keluarga dengan penuh kepercayaan kepada Allah.

Doa-doa keluarga tersebut hendaknya diarahkan pada doa-doa resmi Gereja yaitu doa-doa yang bersifat liturgis.¹³⁹ Maka orang tua perlu mempersiapkan anak-anaknya agar dapat terlibat dalam doa resmi Gereja maupun menghayatinya untuk kehidupan pribadi dalam keluarga. Untuk membantu agar anak-anak terbiasa berdoa, maka perlulah semua anggota keluarga ikut serta dalam perayaan ekaristi khususnya pada hari Minggu dan hari-hari raya.

¹³⁷ Paul II, John, op.cit., p 209.

¹³⁸ Menurut FC art. 59 bahan doa keluarga adalah: "suka maupun duka, harapan dan kekecewaan, kelahiran anak dan ulang tahun, ulang tahun pernikahan orang tua, keberangkatan, perpisahan dan pulangny anggota, keputusan-keputusan yang penting dan berjangkauan jauh, kematian mereka yang sangat dicintai, dan sebagainya, semuanya itu menandai campur tangan Allah yang penuh kasih dalam riwayat keluarga."

¹³⁹ Bdk. FC art. 61.

Demikian pula mereka perlu merayakan sakramen-sakramen lainnya.

Untuk menghayati kehadiran Tuhan dalam doa-doa tersebut maka setiap kali mereka berdoa, mereka perlu mengenangkan janji Tuhan Yesus sendiri bahwa Ia akan selalu hadir di tengah-tengah persekutuan mereka.¹⁴⁰

Sebagai persiapan ibadah yang dirayakan di gereja dan sebagai kelanjutannya di rumah, mereka hendaknya memanfaatkan doa pribadi sesuai dengan intensi pribadi masing-masing. Oleh karena itu mereka perlu menjamin adanya keanekaragaman bentuk doa yang dilakukan oleh masing-masing pribadi. Keanekaragaman itu justru memperlihatkan kekayaan doa yang ada dalam keluarga dan menjadi tanda bahwa Roh Kudus selalu menyertai keluarga baik secara pribadi maupun dalam kebersamaan.

Untuk menanggapi pelbagai kebutuhan serta situasi hidup, mereka perlu berkumpul bersama untuk membaca dan merenungkan Sabda Tuhan dalam Kitab Suci. Dengan membaca Kitab Suci sebetulnya mereka mendengarkan Sabda Tuhan sendiri, karena Tuhan hadir dalam Sabda-Nya.¹⁴¹ Kalau mungkin, setelah membaca Kitab Suci, mereka dapat membagikan pengalaman dan perasaan mereka tentang bacaan tersebut sehingga "keluarga dapat menjadi tempat dimana Injil diteruskan dan dari mana Injil bercahaya".¹⁴²

¹⁴⁰ Bdk. *Mat 18,19-20*.

¹⁴¹ Bdk. *SC art. 7*.

¹⁴² Bdk. *EN art. 71*.

Dengan demikian seluruh anggota keluarga dapat mengkomunikasikan imannya untuk saling meneguhkan iman mereka bersama. Keluarga seperti itu tentu dapat menjadi pewarta Injil bagi banyak keluarga yang lain dan bagi lingkungannya.¹⁴³

Keluarga hendaknya menjamin anggotanya yang mempunyai devosi kepada sakramen Maha Kudus. Devosi ini merupakan ungkapan iman yang meyakini pentingnya sakramen Maha Kudus dalam hidupnya. Namun bukan berarti bahwa devosi ini sama dengan perayaan ekaristi; sebaliknya bersumber pada korban ekaristi.¹⁴⁴ Oleh karena itu untuk menghayati devosi terhadap sakramen Maha Kudus, perlulah mengerti secara tepat dan menyeluruh tentang misteri ekaristi. Hendaklah diingat bahwa dengan melakukan devosi ini, mereka melestarikan hubungan pribadi dengan Yesus yang mereka sambut dalam komuni suci dan hubungan dengan keluarga yang menerima "Roti" yang sama.

Seperti Gereja pada masa lampau selalu memperhatikan dan mendorong praktek devosi terhadap Maria, demikian juga keluarga perlu mengusahakan untuk menghormati Bunda Maria dalam doa Rosario. Rosario layak dipandang sebagai doa bersama yang efektif.¹⁴⁵ Dengan menghormati Bunda

¹⁴³ Bdk. FC art. 52.

¹⁴⁴ Bdk. Kebaktian Sakramen Maha Kudus, KWI, Yogyakarta, 1989, hal. 6.

¹⁴⁵ Bdk. FC art. 61.

Maria, mereka dapat meneladan sikap imannya yaitu mentaati kehendak Allah.¹⁴⁶ Khusus bagi suami-isteri mereka dapat memperoleh inspirasi untuk memantapkan persekutuan mereka sebagai suami-isteri dan sebagai keluarga, sebab Maria secara istimewa menjadi Bunda Gereja yang meliputi Gereja-Gereja dalam keluarga.

Perlu diperhatikan bahwa doa-doa dan devosi-devosi itu sangat penting dalam kehidupan mereka. Doa-doa mereka merupakan ungkapan batin mereka terhadap Allah. Oleh karena itu doa-doa tersebut bukanlah pelarian dari ketidakmampuan mereka, melainkan ungkapan relasi dengan Allah. Justru dengan doa-doa itulah relasi mereka dengan Allah semakin intensif.

Sebagaimana Gereja universal merayakan pesta-pesta sesuai dengan tahun liturgi, kiranya akan sangat bermanfaat untuk iman dan keakraban keluarga, kalau mereka juga merayakan bersama dalam bentuk pesta. Perayaan hari Natal dan hari Raya Paskah merupakan waktu yang istimewa bagi mereka untuk mengadakan pesta dalam keluarga. Mereka dapat merayakan misteri besar Allah seraya menunjukkan diri sebagai persekutuan pribadi-pribadi yang akrab dalam bentuk pesta.

¹⁴⁶ Bdk. Luk 1, 38.

BAB IV

KESIMPULAN

Keluarga kristen disebut Gereja mini karena terdiri dari anggota keluarga yang disatukan tidak hanya oleh hubungan-darah, melainkan terlebih karena mereka beriman kepada Kristus. Mereka disatukan dalam Kristus berkat sakramen baptis yang mereka terima. Karena keluarga kristen berpartisipasi dalam Gereja universal, maka keluarga harus mewujudkan Gereja dalam keluarga itu sendiri. Maksudnya, keluarga harus bertanggung jawab dan berpartisipasi dalam Gereja yang berdimensi kelihatan dan tak kelihatan dalam keluarga.

Familiaris Consortio mengharapkan keluarga agar berpartisipasi dalam realitas Gereja tersebut. Secara konkret partisipasi itu perlu mereka wujudkan dalam keluarga mereka. Karena partisipasi itulah, maka keluarga kristen disebut Gereja mini.

Partisipasi keluarga dalam Gereja yang berdimensi tak kelihatan mereka tampilkan dalam perayaan sakramen dan penghayatannya. Berkat sakramen perkawinan, suami-isteri harus mewujudkan diri sebagai pasangan yang bersifat unitif, prokreatif, eksklusif dan tak terceraikan. Sebagai inspirasi relasi mereka, mereka perlu hidup dengan spiritualitas sebagai citra Allah,

lambang, berpola pada relasi Kristus-Gereja, dan lain sebagainya. Berkat perayaan ekaristi mereka menghayati secara aktual persekutuan mereka baik dengan Yesus Kristus maupun sesama anggota Gereja secara sakramental.

Selain dalam sakramen, partisipasi keluarga dalam Gereja yang berdimensi tak kelihatan tampak dalam doa-doa baik yang mereka lakukan bersama-sama maupun secara pribadi. Dalam doa-doa mereka mengungkapkan diri sebagai keluarga yang berelasi dengan Allah dan sekaligus mewujudkan diri sebagai persekutuan dengan seluruh anggota keluarga dalam hal pengungkapan iman. Dengan demikian mereka menghayati persekutuan dalam keluarga secara mendalam karena mereka disatukan dalam iman yang sama. Dalam persekutuan pula keluarga hendaknya mempersembahkan diri kepada Allah dalam Kristus.

Partisipasi keluarga dalam Gereja yang berdimensi kelihatan mereka wujudkan dalam pelayanan, pewartaan dan persekutuan. Dalam keluargalah, seluruh anggotanya secara konkret memperoleh dan memberi pelayanan baik dalam hal material maupun spiritual. Secara konkret suami-isteri wajib saling melayani sesuai dengan harapan dan kebutuhan mereka. Sebagai orang tua, mereka hendaknya mereka memperhatikan kebutuhan anak-anak. Jelas anak-anak tidak hanya memerlukan pelayanan material, melainkan juga memerlukan dukungan, pujian, dan pengarahan yang membantu perkembangan iman dan kepribadian mereka. Sebagai anak, mereka wajib menghormati orang tua dan menghargai segala

jasa yang telah mereka terima. Anak-anak tidak pantas menuntut berlebihan di atas kemampuan orang tua. Tidak pantas pula bagi mereka memeralat orang tua demi kepuasan pribadi, tanpa memperhitungkan seluruh anggota keluarga.

Jika dalam keluarga ada orang yang lanjut usia, hendaklah mereka tetap dipandang sebagai pribadi yang utuh. Mereka akan gembira jika keberadaan mereka tidak dianggap sebagai beban keluarga, melainkan sebagai sumber untuk menyusun tata nilai bagi keluarga. Mereka akan merasa dihargai kalau keluarga menghormati jasa-jasa mereka untuk keluarga pada masa lampau.

Partisipasi keluarga dalam pewartaan Gereja, dapat mereka tampilkan baik dalam keluarga sendiri maupun keluarga di sekitarnya. Pewartaan ini jelas bukan hanya lewat perkataan tetapi lewat kesaksian hidup yang mereka wujudkan dalam pelayanan terhadap anggota keluarga dan masyarakat di sekitarnya. Orang tua hendaknya mendidik iman anak agar semakin berkembang. Anak-anak perlu diperkenalkan dengan karya-karya misioner agar mereka mempunyai semangatewartakan Kristus kepada sesama baik yang belum mengenal Kristus maupun yang melupakan-Nya.

Gereja dipahami sebagai Umat Allah yang mengungkapkan dan mewujudkan imannya tidak secara sendiri-sendiri, melainkan dalam kebersamaan sebagai persekutuan. Karena keluarga berpartisipasi dalam Gereja maka keluarga dipanggil untuk mengungkapkan dan

mewujudkan imannya dalam persekutuan dengan seluruh anggotanya. Dengan demikian penghayatan iman bukan terutama secara sendiri-sendiri, melainkan dalam persekutuan. Oleh karena itu perlu diusahakan agar kegiatan-kegiatan pribadi tidak menghalangi persekutuan, melainkan mendukung mutu persekutuan mereka. Berkat persekutuan itu niscaya iman keluarga semakin berkembang dan mantap.

DAFTAR PUSTAKA

- Cooke, B, *Perkawinan Kristen*, Kanisius, Yogyakarta, 1991.
- Darmawijaya, St, Pr, Iman Keluarga Kristen, *Buletin Keluarga LK3I-KWI*, th. V, No. 5, Maret-April 1994, hal. 17-24.
- Groenen, Dr, OFM, *Panggilan Kristen*, Kanisius, Yogyakarta, 1991
- Groenen, Dr, OFM, *Perkawinan Sakramental*, Kanisius, Yogyakarta, 1993.
- Hadisumarto, Drs, FX, O Carm, *Gereja Umat Allah*, Keuskupan Malang, Malang, 1986.
- Hadisumarto, Drs, FX, O Carm, *Gereja sebagai Persekutuan (Communio)*, Keuskupan Malang, Malang, 1987.
- Hardiwiratno, J, MSF, *Menuju Keluarga Bertanggungjawab*, Obor, Jakarta, 1994.
- Hadiwardaya, Purwo, Al, Dr, MSF, Kelestarian Perkawinan, *Buletin Keluarga, LK3I-KWI*, th. V, No. 5, Maret-April 1994, hal. 15-17.
- Hadiwardaya, Purwo, Al. Dr, MSF, *Perkawinan dalam Tradisi Katolik*, Kanisius, Yogyakarta, 1994.
- Heijden, Van Der, *Eklesiologi*, FTW, Yogyakarta, 1992.
- Heuken, P, SJ, Beberapa catatan tentang Spiritualitas Kehidupan Keluarga, *Buletin Keluarga LK3I-KWI*, th. IV, No. 7, Juli-Agustus, 1992, hal. 2-7.
- Jacobs, Tom, Dr, SJ, *Lumen Gentium: terdjemahan, introduksi, komentar*, Kanisius, Jogdjakarta, 1970.
- Jacobs, Tom, Dr, SJ, *Dinamika Gereja*, Kanisius, Yogyakarta, 1990.



Jacobs, Tom, Dr, SJ, *Gereja Menurut Vatikan II*, Kanisius, Yogyakarta, 1990.

Jacobs, Tom, Dr, SJ, *Teologi Keselamatan dalam Tradisi Gereja*, FTW, Yogyakarta, 1985.

Khayam, Ama, K, Mengenal Ajaran Konsili Vatikan II tentang Perkawinan, *Hidup*, No. 39, th. XLVIII, 25 September 1994, hal.8-9.

Kirchberger, G, Dr, SVD, *Gereja Yesus Kristus Sakramen Roh Kudus*, Nusa Indah, Ende, 1991.

Mardiatmadja, B, Dr, SJ, *Ekklesiologi*, Kanisius, Yogyakarta, 1986.

Paul II, John, Letter to Families, *L'Osservatore Romano*, 23 Februari 1994.

Purwatma, M, Dr, Pr, *Ekklesiologi*, FTW, Yogyakarta, 1993.

Setiyanto, Perkawinan dan Keluarga, *Salus*, No. 9, th. III, Juli 1994.

Siagian, Siko, Pemberian diri tanpa syarat, *Hidup*, No. 39, th. XLVIII, 25 September 1994.

Suharyatmo, Wahyu, T, Menemukan mutiara iman dalam keluarga kristiani, *Salus*, No. 8, th. III, April 1994.

Voscot, Davis, MD, *Mendewasakan hubungan antar pribadi*, Kanisius, Yogyakarta, 1992.

Wirutomo, P, Dr, Pengaruh perubahan sosial dalam komunikasi keluarga Katolik, *Buletin Keluarga LK3I-KWI*, th. IV, No. 12, Mei-Juni 1993, hal, 2-8.

Dokumen Konsili Vatikan II, Terj. Hardawiryana, Dokumentasi dan Penerangan KWI, Obor, Jakarta, 1993.

Familiaris Consortio (keluarga), Terj. Hardawiryana,
Dokumentasi dan Penerangan KWI, Obor, Jakarta, 1993.

Kebaktian kepada Sakramen Mahakudus, Komisi liturgi,
Yogyakarta, 1988.

Novena Keluarga Kudus, Para Romo Purbakartika, Solo.

